

“CROSSING THE BODY AND SOUL “

*Pelaku Tradisi dan Budaya Silang Gender Mempertahankan Eksistensinya
sebagai Pelaku Seni di Tengah Persepsi Banci dari Masyarakat*

Tugas Akhir Video Dokumenter



Disusun Oleh :

Adhelia Christi Gunawan

D 0204019

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Jurusan Ilmu Komunikasi**

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir ini telah disetujui untuk dipertahankan
Dihadapan Panitia Ujian Tugas Akhir Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Pembimbing Tugas Akhir

Drs.Surisno S.Utomo,M.Si

NIP:19500926 198503 1 001

PENGESAHAN

Telah disetujui dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Hari :

Tanggal :

Panitia Penguji :

1. **Drs. Aryanto Budhy S., M.Si** sebagai Ketua

(.....)

NIP. 19581123 1989603 1 002

2. **Nora Nailul Amal, S.Sos, MLMEd, Hons** sebagai

Sekretaris(.....)

NIP. 19810429 200501 2 002

3. **Drs. Surisno S.Utomo, M.Si** sebagai Penguji (.....)

NIP. 19500926 198503 1 001

Mengetahui

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Drs. H. Supriyadi SN, SU

NIP 19530128 198103 1 001

MOTTO

*Barangsiapa setia dalam perkara- perkara kecil, ia juga setia dalam perkara –
perkara besar, dan barangsiapa tidak benar dalam perkara – perkara kecil,
ia tidak benar juga dalam perkara – perkara besar*

(Lukas 16 : 10)

*Carilah nasihat dari orang tua, karena mata mereka
telah menatap wajah-wajah tahun dan telinga mereka
telah mendengarkan suara-suara kehidupan*

(Kahlil Gibran)

Untuk papa dan mama, terimakasih untuk semua senyuman dan kesetiaan...

*Tugas Akhir ini dipersembahkan untuk papa dan mama tercinta,
Adik – adikku yang selalu memberikan keceriaan,*

*Untuk my fido untuk segala dukungan dan pengertian,
Dan untuk sahabat – sahabatku yang selalu ada disampingku hingga sekarang.*

KATA PENGANTAR

Kepuasan, itulah hal pertama yang dirasakan oleh penulis ketika terselesaikannya karya Tugas Akhir ini. Setelah perjuangan lintas kota kerap dilalui selama proses pra produksi hingga pasca produksi, hasil yang diperoleh sangatlah membantu penulis dalam memahami suatu hal dari berbagai sudut pandang. Sebuah kebanggaan pula dapat bekerjasama dengan sejumlah seniman handal, terutama dengan Mas Didik Nini Thowok.

Selama proses, banyak perasaan dan pengorbanan yang harus dilakukan demi tercapainya Karya Tugas Akhir ini. Rasa senang, sedih, bingung, stress, bangga hingga pengorbanan waktu, tenaga, materi bercampur menjadi satu. Namun semuanya tidak ada artinya dengan pencapaian yang didapatkan penulis kemudian.

Hanya Tuhan sang pencipta dan sang penguasa yang sempurna. Begitupun dengan Karya Tugas Akhir ini tidak akan pernah dikatakan sempurna. Dengan segala daya dan usaha yang dilakukan penulis selama ini, pastilah ada hal-hal kurang dalam Karya Tugas Akhir ini. Layaknya karya manusia yang lain, penulis terbuka dalam menerima saran dan kritik dari para pembaca dan penonton Karya Tugas Akhir ini.

Tugas akhir ini dapat terselesaikan atas bimbingan dan bantuan dari orang-orang yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil bagi

penulis selama ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang mendukung penulis selama ini:

1. Tuhan Yesus Kristus, terima kasih atas anugerah kesempatan yang tak terkira ini.
2. Drs. H. Supriyadi SN, SU, selaku Dekan FISIP UNS
3. Dra. Prahastiwi Utari, M.Si, Ph.D, selaku Kepala Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS
4. Drs.Surisno S.Utomo,M.Si, selaku pembimbing Tugas Akhir ini.
5. Sanggar Natya Lakshita, Jogjakarta
6. Mas Didik Nini Thowok, terimakasih telah meluangkan waktu dan kesediaan di tengah kesibukannya
7. Mas Sugita, terimakasih telah bersedia memberikan banyak waktu, tenaga dan keramahan selama produksi
8. Mas Rahmat, terimakasih telah bersedia memberikan banyak waktu, tenaga dan keramahan selama produksi
9. Mas Endoh, terimakasih telah bersedia memberikan banyak waktu, tenaga dan keramahan selama produksi
10. Mas Gembong, terimakasih telah bersedia memberikan banyak waktu, tenaga dan keramahan selama produksi.
11. Mas Whawin Laura, terimakasih telah bersedia memberikan banyak waktu, tenaga dan keramahan selama produksi
12. Dinas Pariwisata Jogjakarta dan Solo
13. Kalyana Shira Foundation, terimakasih untuk kesempatan dan ilmu yang telah diberikan

14. All Crew, Doddy, Bangun, Dwista, makasih buat keringat dan kesetiaan menemaniku sebelum kita liburan nanti.
15. My best friend, Ulin, Rina, Ama. Kalian semua adalah yang terbaik bagiku.
16. My fido, makasih buat kesabaran dan pengertiannya
17. Psikopat dan PDF (Psikopat Documentary Forum), terimakasih buat semua rasa untuk berbagi.
18. Dan juga untuk KINE KLUB sendiri terima kasih telah memberiku sebuah keluarga besar sebagai tempat untukku berkembang sebagai manusia.

Serta semua pihak yang belum sempat kami sebutkan satu persatu dalam tulisan ini, penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR ISI

JUDUL.....

I

LEMBAR

PERSETUJUAN.....II

LEMBAR

PENGESAHAN.....III

MOTTO.....I

V

PERSEMBAHAN.....

V

KATA

PENGANTAR.....VI

DAFTAR

ISI.....IX

SINOPSIS.....X

I

ABSTRAK.....

XII

ABSTRACT.....

XIII

BAB I : LATAR

BELAKANG.....1

BAB II : KERANGKA

PEMIKIRAN..... 23

BAB III : VISI, MISI dan TUJUAN

PENGGARAPAN.....39

BAB IV : TAHAPAN PEMBUATAN FILM

DOKUMENTER.....41

BAB V : DESAIN PRODUKSI

Sinopsis.....64

Treatment.....6

5

Naskah.....6

7

Shooting

script.....82

Shooting

breakdown.....86

Photo

Board.....95.

Editing

Script.....130

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan

Transkrip Wawancara

Shooting Equipment

Tim Produksi

Anggaran Produksi

SINOPSIS

Manusia sejak lahir telah dikenalkan dengan pembagian sex dan gender. Manusia sudah dibagi menjadi perempuan dan laki – laki. Pembagian ini meliputi seluruh bagian dalam kehidupan manusia seperti cara berpakaian, cara bersikap, cara berbicara, toilet umum hingga lokasi parkir mobil. Pembagian pembagian itu akhirnya berujung pada diskriminasi pada salah satu gender.

Indonesia mempunyai banyak tradisi dan kebudayaan, namun tidak semuanya diketahui oleh masyarakat. Cross gender, adalah salah satu budaya yang tak dikenal itu. Cross gender adalah laki – laki yang memerankan karakter perempuan maupun sebaliknya. Cross gender berlandaskan pada kesenian tradisional dan penyeberangan karakter tersebut hanya dilakukan di atas panggung.

Karena perubahan laki – laki menjadi perempuan merupakan hal yang tidak biasa dalam pandangan masyarakat, maka image negatif sering muncul. Image banci melekat selama mereka membawakan peran perempuan. Banyak hal dilakukan untuk memberikan pandangan berbeda pada masyarakat. Namun, hal itu tidaklah semudah membalik telapak tangan.

ABSTRAK

Adhelia Christi Gunawan (D 0204019), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Tugas Akhir, CROSSING THE BODY AND SOUL (Pelaku Tradisi dan Budaya Silang Gender Mempertahankan Eksistensinya Sebagai Pelaku Seni di Tengah Persepsi Banci dari Masyarakat)

Gender merupakan suatu hal yang menjadi poin utama dalam setiap sisi kehidupan masyarakat. Semenjak lahir manusia selalu dihadapkan pada perlakuan dan penilaian berbeda antara dua gender yang ada yaitu laki – laki dan perempuan. Laki – laki sewajarnya melakukan hal – hal berat dan bersifat maskulin, sedangkan perempuan sewajarnya menjadi sosok manusia yang lemah lembut dan perlu dilindungi serta bersifat feminim. Penanaman nilai – nilai ini melekat pada masing – masing individu sejak lahir hingga meninggal.

Oleh karena itu jika tiba – tiba ada suatu hal yang berbeda dari gender yang ada, masyarakat akan memasukkannya ke dalam bagian yang diasingkan karena dianggap tidak normal. Ketidaknormalan itu adalah perwujudan dari laki – laki yang tidak seharusnya atau sebaliknya dalam berpenampilan dan bersikap. Ketika ada seorang laki – laki menggunakan pakaian, *make up* dan perhiasan seperti wanita, lalu bergaya dan meliukkan badan layaknya perempuan, maka masyarakat hanya mempunyai satu kata untuk mengungkapkan jenis apakah mereka, yaitu banci.

Tanpa masyarakat ketahui, sejak jaman dahulu di Keraton Surakarta dan Keraton Jogjakarta serta tersebar di seluruh Indonesia dan seluruh dunia, apa yang dianggap tidak normal merupakan bagian dari budaya dan tradisi. Tradisi itu disebut cross gender. Cross gender adalah perlintasan gender yang dilakukan laki – laki untuk menjadi wanita dan sebaliknya, namun hanya di atas panggung pertunjukan saja. Hingga saat ini tradisi ini berkembang menjadi format kontemporer dan komedi dengan tetap berlandaskan pada tradisi.

Manusia hanyalah manusia yang memberikan pendapat sesuai dengan apa yang mereka lihat saja, tidak dengan menilik sisi yang lain. Hal itu menyebabkan pelaku cross gender hidup dengan julukan banci di tengah – tengah masyarakat. Tidak mudah mengubah persepsi masyarakat yang sudah terlanjur mengakar. Melalui film dokumenter, *film maker* berusaha mengungkapkan sisi kehidupan para pelaku seni cross gender bersama dengan perjuangan mereka menepis image banci dari masyarakat.

ABSTRACT

Adhelia Christi Gunawan (D0204019), Social and Political Science, Major in Mass Communication, Sebelas Maret University, documentary film, CROSSING THE BODY AND SOUL (Struggle for Cross Gender Performer in The Social Negative Opinion)

Gender was becoming a major point of human life. Human divide into two genders when they were born in this world. They divide into male and female. Man must have a masculin part in the social life, whereas woman must have a feminin one. Man must do the hard thing, they must protecting the woman, they must be the leader. Woman must have softness, they must be a weak person. That opinions were introduced when people was born into dead.

If there are some different person between male and female, people will take them into strange part of social life. They have a special name. People call them as transvestite. People call them as abnormal person. That nickname is used for a man who step forward as a woman or woman who step forward as a man. if a man use an gown, dress, necklace, ring, earring, lipstick , eyeshadow, etc, people call them as abnormal. They just need one word for call them, it's transvestite.

Actually, this abnormal things were born in Surakarta's dan Jogjakarta's Palace. They were growing and developing in Indonesian corner, even in the world's corner. They are including Japan, China, India, America, etc. This abnormal things are becoming the tradition and culture of arts. This one called cross gender. Cross gender performer are person who become an different gender of them, but it just doing in the show. In the real life, the performer is an usuall man or woman. Now, cross gender more than an tradition but also as an entertaint of contemporary dance.

Human give their opinion from one side. They just look at the another person and give their negative opinion. It makes cross gender performer live with transvestite nickname. It is not the easy stuggle for them. With documentary film, the film maker want to say about them. They are have big differences with transvestite. They are unique person, not strange one. The film maker with cross gender performer will keep trying to change human negative opinion about them.

BAB I

LATAR BELAKANG

Di dunia ini terdapat berbagai makhluk hidup yang saling berdampingan, dan manusia menempati posisi teratas dalam hal kedudukan, kemampuan dan ilmu pengetahuan. Manusia hidup dengan pemikiran dan nurani masing – masing, tak seperti makhluk lainnya. Manusia adalah satu – satunya makhluk di dunia ini yang mengembangkan kemampuan mengambil jarak dari alam untuk kemudian dapat mengatur dan mengolah unsur – unsur alami yang ada bagi pemenuhan berbagai kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Sedemikian kuat dan luasnya hasrat dan upaya yang ditempuh manusia untuk menggunakan alam sebagai alat pemenuhan kebutuhan mereka, sehingga alam, baginya, seakan identik dengan apa yang mereka pikir dan gunakan. Apapun yang muncul dari pemikiran mereka, seakan – akan itulah yang memang ada dan benar.

Manusia juga mengidentifikasi dan mengintervensi diri mereka sendiri hingga mengenal diri mereka dengan wujud yang mereka sebut tubuh. Melalui tubuh tersebut, manusia mengatur, mengubah dan mengabdikan tubuhnya untuk memenuhi hasrat, harapan dan impian mereka. Melalui tubuh, manusia melakukan apapun yang mereka bisa untuk kehidupan mereka. Demikianlah, hingga tubuh manusia yang semula bersifat alami tak lagi menjadi alami.

Menurut Mary Douglas (1973), tubuh dibagi menjadi dua macam yaitu tubuh fisik dan tubuh sosial. Sedangkan beberapa ahli yang lain mengungkapkan beragam jenis tubuh menjadi tubuh politik, tubuh medis, tubuh ekonomis dan tubuh simbolik. Beragam pandangan itu menunjukkan betapa tubuh mempunyai

makna penting bagi kehidupan manusia di mana melalui tubuh, manusia hadir, mengenal dan dikenali, berkembang hingga berpartisipasi dalam berbagai keadaan di dunia ini.

Semenjak lahir, tubuh menjadi dasar bagi seorang manusia, bagaimana mereka mengelompokkan manusia dalam dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki – laki. Seiring dengan lingkungan yang menjadi tempat manusia berkembang, berdasarkan dengan penggolongan jenis kelamin, manusia mulai menempatkan pakaian apa yang pantas untuk dikenakan, apakah perlu ditindik atau tidak, jenis permainan dan ketrampilan yang pas hingga pendidikan, dan seterusnya. Penempatan tersebut disesuaikan dengan posisi gender yang melekat pada tubuh mereka. Melalui proses seperti itu, kemudian disandangkan tubuh sosial dan tubuh yang lain pada tubuh manusia. Tubuh yang lain itu merupakan tubuh alami yang sudah diintervensi, diatur dan dijadikan tubuh manusiawi (budayawi) – dari perempuan dan laki – laki menjadi wanita dan pria.

Meskipun sebenarnya perkembangan tubuh manusia secara keseluruhan merupakan fenomena alami dan budayawi sekaligus, namun pada umumnya manusia kurang peka dengan peran konstruktif yang dimainkan oleh budaya bagi identitas manusia. Yang alami dan budayawi kemudian menjadi tercampur aduk. Yang alami kemudian mengalami kerancuan dengan pengalaman yang dialami manusia. Hal itu dapat dipahami melalui pernyataan Max Weber yang dikutip oleh Clifford Geertz (1973) bahwa “ Manusia ibarat makhluk yang terjatuh dalam jaring – jaring makna yang dipintalnya sendiri”. Melalui pernyataan ini, menunjukkan bahwa alam akan hanya dimengerti oleh manusia sebatas makna

yang diberikan manusia itu sendiri padanya. Bagi manusia, alami adalah manusiawi.

Pandangan tentang berbagai macam tubuh, para ilmuwan sosial tidak menyarankan kesejajaran antara tubuh fisik dan tubuh lainnya. Namun sebaliknya, mereka ingin menunjukkan peranan yang dimiliki oleh masing – masing tubuh. Jika ditelaah lebih dalam, tubuh tidak akan dengan sendirinya menentukan perkembangannya, seperti menentukan besar ukuran badan, besarnya volume suara, kekuatan tubuh, cara berjalan dan jenis kelamin, meskipun faktor alam masih mempunyai porsi didalamnya untuk mempengaruhi. Oleh karena itu, dalam ilmu sosial tentang identifikasi perilaku dan bentuk fisik tertentu secara dualistik perempuan dan laki – laki tidak lagi dapat diterima sebagai keniscayaan. Terlebih lagi, ilmu genetika di akhir abad lalu juga menemukan bahwa hanya satu dari 46 kromosom, atau 2,17 persen saja, yang menentukan gender – sehingga secara alami, sekitar 98 persen kromosom perempuan dan laki – laki itu identik.

Perkembangan pemikiran dan temuan tersebut sangatlah strategis untuk memahami realitas keberadaan mereka yang secara fisik dan perilaku dianggap oleh kebanyakan orang sebagai yang “ tidak normal “ karena keberadaan mereka tidak dapat dimasukkan kedalam salah satu pembagian gender yang ada yaitu perempuan dan laki – laki. Dan yang “ tidak normal “ itu kerap kali muncul dalam berbagai kehidupan manusia. Dalam seni pertunjukan, yang “ tidak normal” itu akan muncul dalam bentuk silang gender (*cross gender*), di mana karakter perempuan dimainkan oleh laki – laki dan karakter laki – laki dimainkan oleh perempuan. Seperti yang telah disebutkan di atas, silang gender dapat diungkapkan secara sederhana bahwa dimana dalam sebuah pertunjukan

seni, antara perempuan dan laki – laki saling bertukar peran dan karakter. Dalam hal ini silang gender akan dibahas lebih lanjut khususnya dalam khazanah pertunjukan tari.

Pada awal kehidupan manusia, identitas gender seakan menjadi hal dasar yang melekat pada diri manusia dan hampir muncul di seluruh sisi kehidupan yang dijalani oleh manusia hingga dewasa. Dari sisi fisik atau medis, perempuan dan laki – laki mempunyai beberapa bagian tubuh yang tak dimiliki satu sama lain yang menjadi patokan para ahli medis menentukan gender sebuah janin dalam kandungan. Ketika beranjak dewasa, ukuran tubuh juga membedakan kedua gender tersebut. Dalam kehidupan sosial juga ada perbedaan yang dilihat dari bentuk fisik yang dilekatkan pada tubuh, mulai dari perempuan ditindik dan laki – laki tidak, perempuan lebih dirasa pantas jika menggunakan rok dan laki – laki tidak, hingga ada jenis tas atau barang tertentu yang tak pantas digunakan oleh salah satu dari gender tersebut, meskipun pada masa sekarang ini baik perempuan ataupun laki – laki menggunakan barang tertentu dan berpenampilan yang hampir sama.

Perempuan dan laki – laki akan selalu bersinggungan secara fisik maupun sosial. Dalam kehidupan sosial beberapa tahun yang lalu perempuan menempati hak yang lebih kecil dibandingkan laki – laki, seperti hak untuk bersekolah, hak bekerja, dan lain – lain. Identitas gender akan menjadi dasar manusia untuk memperlakukan manusia yang lain. Manusia akan lebih halus ketika berhadapan dengan perempuan, dan lebih tegas terhadap laki – laki, begitu juga ketika muncul rasa tertarik dan kagum terhadap gender lain.

Ketika semua telah dirasa berada pada tempat dan posisi masing – masing, maka ketika muncul sesuatu yang berbeda atau “ tidak biasa”, manusia akan mencemooh dan memberi perlakuan yang berbeda pada manusia yang lain. Cross gender menjadi salah satu “ bahan “ cemooh masyarakat karena ketidaknormalan pelakunya.

Istilah cross gender digunakan oleh seniman tari ternama, Didik Nini Thowok, setelah ia berkonsultasi dengan sejumlah seniman dan guru di Amerika. Cross berarti silang, dan cross gender merupakan persilangan gender.

Secara sederhana, cross gender adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadi karakter yang berbeda dari dirinya sendiri dalam pekerjaan yang dilakoninya. Dalam hal ini, misalnya penari laki – laki yang membawakan peran dengan karakter perempuan atau sebaliknya, namun hanya selama pertunjukan berlangsung saja. Meskipun demikian, tak jarang masyarakat menilai mereka sama dengan mereka yang lain yang membawa karakter berbeda itu ke dalam kehidupan keseharian mereka hingga mengubah apa yang sudah ada menjadi apa atau siapa yang mereka ingini. Atau yang kerap kali masyarakat bilang adalah banci.

Karena pelafalan yang hampir sama, cross gender kerap kali disamakan dengan trans gender namun sebenarnya cross gender dan trans gender adalah dua hal yang jauh berbeda. Cross gender merupakan pertukaran karakter perempuan dengan laki – laki hanya di atas panggung, selebihnya pelaku kembali menjadi mereka yang sesungguhnya dan seharusnya; sedangkan trans gender adalah pertukaran karakter perempuan dan laki – laki hingga pada kehidupan keseharian

mereka, dan tak jarang dari para pelaku transgender juga melakukan perubahan fisik mereka.

Karena sama – sama memberikan tampilan laki – laki yang dibalut pakaian wanita, cross gender pun disamakan dengan banci. Ada sejumlah perbedaan antara cross gender dan banci yang kerap kali tak nampak oleh masyarakat. Cross gender merupakan proses identifikasi untuk menjadi seperti lawan jenisnya, namun dibatasi oleh panggung pertunjukan, sedangkan banci berawal dari ketidaknyamanan dirinya dengan gender yang dimilikinya. Disebut banci jika orang tersebut mengubah penampilan dirinya untuk menjadi seperti lawan jenisnya setiap saat, termasuk dalam kehidupan keseharian.

Selain banci, pelaku cross gender juga akan berhadapan dengan sebutan gay. Gay dan cross gender adalah dua hal yang sangat berbeda. Gay berhubungan dengan referensi seksual, sedangkan cross gender hanya berhubungan dengan permasalahan gender. Jika memang sebagai pelaku seni, pelaku cross gender termasuk dalam istilah gay, hal itu terlepas dari profesi seni yang dijalani. Orang tersebut akan tetap menjadi gay, terlepas apakah ia pelaku cross gender atau bukan. Banyaknya istilah dan persepsi yang disamaratakan oleh masyarakat membuat kesan negatif akan selalu melekat pada pelaku cross gender.

Keberadaan cross gender yang mampu melintas ruang dan waktu meminta perluasan cakrawala apresiasi dan penghayatan lebih dalam tentang tubuh, gender, serta kemanusiaan yang secara konsisten namun kreatif dihadirkan para pelaku seni klasik, tradisi maupun modern.

Cross gender telah ada sejak jaman dahulu dan ada tidak hanya di Indonesia. Cina, Jepang dan India, USA juga mempunyai sejarah silang gender dalam dunia pertunjukan, khususnya seni tari.

Dalam perkembangan seni pertunjukan Cina – negeri yang dalam khazanah seni pertunjukan dunia dikenal dengan Opera Pekingnya yang juga memiliki tradisi *cross gender*. Di sela – sela rentetan paparan sejarah perkembangan seni pertunjukan Cina yang rinci, diperoleh gambaran tentang fenomena *cross gender* di sana. Perspektif sejarah menampakkan secara jelas pengaruh – pengaruh dinamika konstelasi sosial – politik di Cina terhadap bentuk – bentuk seni pertunjukan yang hidup dalam konteks tersebut – tentunya termasuk kesenian yang menampilkan *cross gender*.

Dalam Opera Peking kategori karakter perempuan, yang dulu disebut *dan*, dulunya diperankan laki – laki yang dilatih secara khusus untuk membawakan peran – peran perempuan. Kategori ini lebih lanjut dibedakan ke dalam lima tipe, yaitu *qing yi* yang merepresentasikan ratu yang baik, istri yang setia, atau anak gadis yang berbakti pada orang tua; *hua dan* yang merepresentasikan seorang gadis yang bersemangat atau wanita berwatak meragukan; *cai dan* yaitu gadis remaja yang bersemangat namun berwatak buruk; *wu dan* yakni tipe prajurit perempuan; serta *lao dan* yang menggambarkan perempuan tua

Sedangkan dalam dunia seni pertunjukan Jepang yang diwarnai penuh dengan *cross gender*, tampil dalam wujud laki – laki pemeran karakter perempuan (*onnagata*), seperti terdapat dalam Noh dan Kabuki yang memiliki sejarah yang panjang, dan sebaliknya : perempuan pemeran karakter laki – laki dalam Takarazuka yang usianya lebih muda dari Noh dan Kabuki. Perkembangan cikal –

bakal seni pertunjukan di Jepang yang pada awalnya berakar pada lingkungan keagamaan dan lama kelamaan bergeser kearah hiburan, bahkan hingga pada suatu masa pernah dilarang karena menjadi bisnis pelacuran. Namun kini seni – seni teater yang menampilkan *cross gender* kembali mendapat tempat yang terhormat dan dianggap sebagai warisan budaya nasional.

Untuk *cross gender* di India, Shanta Serbjeet Singh, menegaskan relasi – relasi kuat dan mendasar yang terdapat di antara seni, tubuh dan religi. Dalam perspektif religius India, perbedaan gender bukanlah menjadi hal yang utama dalam seni. Di India, pandangan semacam itu difasilitasi oleh dan menemukan landasan dasarnya pada mitologi – mitologi Hindu kuno. Secara khusus dijelaskan keterkaitan tersebut melalui konsep *Ardhanareshwara* dan *Aavahanam*.

Ardhanareshwara pada intinya memuat ajaran tentang hubungan komplementaris antara subjek dan objek, kiri dan kanan, laki – laki dan perempuan, dan sebagainya : yang satu ada karena hadirnya yang lain. Namun ditegaskan olehnya bahwa meskipun orang harus mencari gagasan yang terdapat di balik bentuk, bentuk itu sendiri bukan bersifat sekunder terhadap gagasan. “ Yang berbentuk dan yang tak berbentuk adalah dua sisi dari sekeping mata uang yang sama. “

Konsep kedua, *Aavahanam*, memuat ajaran tentang transposisi atau alih tempat. Dalam konsep ini, bentuk atau tempat yang dipahami sebagai wahana (wahana) untuk mengada atau hadir dalam kesenian India, seperti dapat dijumpai dalam Kuchipudi dan Kathakali. Dalam tahapan Singh, tidak dipentingkannya perbedaan gender dalam kesenian India membentuk ruang kreatif bagi para seniman dan masyarakat untuk menemukan innerself.

Ki Soleh Adi Pramono membeberkan bagaimana silang gender dapat dijumpai dalam jagad pewayangan dalam wujud karakter – karakter maupun kisahnya. Mengasumsikan karakter dan kisah pewayangan tersebut sudah ada sejak mula jadi, kita disadarkan betapa lama fenomena *cross gender* telah dikenal oleh masyarakat pendukung kesenian ini. Pramono juga mengkaitkan kehadiran fenomena *cross gender* di jagad pewayangan dengan kepercayaan yang dianut masyarakat pada jaman dahulu, serta menunjukkan fenomena serupa dalam beberapa bentuk seni dan tradisi di Jawa.

Pemeran karakter wanita mempunyai gagasan spiritual yang berhubungan dengan ‘ kemurnian ‘ (*purity*) dan ‘ kotor ‘ (*pollution*). Dari perspektif ini, fenomena *cross gender* dalam kesenian menampilkan sisi spiritualnya : tubuh dimaknai secara spiritual. Seringkali pemaknaan secara spiritual ini terkait dengan gender : menstruasi yang melekat secara fisik / alami pada tubuh perempuan sering dimaknai sebagai kekotoran atau polusi. Pemaknaan ini dapat berimbas pada pembatasan keterlibatan perempuan dalam kegiatan seni – entah dalam bentuk pembatasan usia, yaitu perempuan yang belum menstruasi atau sudah menopause, atau pembatasan temporal, yaitu keterlibatan perempuan diizinkan hanya pada saat tidak menstruasi.

Pemeranan karakter wayang wong secara silang gender mempunyai implikasi teknis – artistik bagi pelaku seni. Bukan dengan maksud apapun, untuk beberapa karakter diperlukan keahlian khusus dalam mempertunjukkannya di depan khalayak. Sebagai contoh karakter laki – laki halus tidak dapat diperankan dengan mudah oleh semua laki – laki, hingga ada beberapa perempuan yang memerankan karakter laki – laki ini, dan sebaliknya. Dalam hal ini, *cross gender*

telah memasuki peranan ganda, untuk menghindari kotornya pertunjukan hingga hanya sekedar mempermudah teknis pelatihan dan penggarapannya. Namun lebih dari sekedar urusan teknis, fenomena *cross gender* dalam dunia seni merupakan ungkapan dan sekaligus upaya penggalangan keselarasan atas unsur – unsur yang ada.

Pada wayang orang (panggung), persepsi gambaran *cross gender* ada pada perwujudan tokoh maskulin justru dilakukan oleh penari perempuan. Meskipun hal itu tidak terjadi pada wayang wong gaya Yogyakarta, namun fenomena tokoh Arjuna oleh penari laki – laki pun sangat sulit diperoleh idealnya. Pada beberapa generasi, tokoh dengan kemampuan kepenarian ini mungkin nyaris hanya bisa dihitung tidak lebih dari jari tangan yang kita miliki. Hal itu bisa dipahami sebagai sebuah fenomena, betapa karakter tari Jawa putra halus, baik gaya Surakarta atau Yogyakarta, tidak mudah dipelajari sehingga tidak banyak yang mampu menjadi master dalam penguasaan teknik kepenariannya. Kalaupun kemudian ada beberapa yang mampu menguasainya, mereka kemudian dipuja sebagai sebuah ikon yang mampu memberikan nilai – nilai baru dalam intensitas empati dari sebuah proses kepenontonan.

Ada beberapa lapisan masyarakat yang menyayangkan jika sebuah karakter dalam tokoh pewayangan tidak dapat diperankan secara maksimal. Dan masyarakat lapisan tersebut menginginkan karakter itu diperankan oleh orang yang memang mampu untuk membawakannya, sekalipun harus melewati batas gender.

Dari situlah, wayang wong panggung mempunyai lingkaran setan permasalahan dari para penonton fanatiknya. Konon di dalamnya banyak

peristiwa yang merusak keharmonisan banyak keluarga akibat berkembangnya relasi kepenontonan yang berubah menjadi relasi emosional tertentu, yang berkembang terus dan menjurus pada perselingkuhan. *Cross gender* dalam permasalahan itu tidak lantas memecahkan permasalahan mendasar yang berkembang menjadi sebuah masalah yang tidak bisa terselesaikan. Dengan demikian, pada realita pertunjukannya di atas panggung, terlihat ada dua macam kepenarian yang muncul di tengah “keributan” tersebut. Ada peran Arjuna yang secara kaprah tetap ditarikan oleh perempuan, namun ada pula peran Arjuna yang tetap diperankan oleh kaum lelaki yang ternyata bisa memiliki kapasitas penghayatan nilai alus untuk itu.

Di sisi lain Claire Holt juga mengamati betapa permasalahan *cross gender* ini memang secara mendasar sangat berkaitan dengan proses pelatihan dalam pembentukan citra alus di kalangan darah biru, baik di Keraton Yogyakarta maupun di Surakarta (Mangkunegaran). Dikatakannya lebih lanjut bahwa : di Keraton Yogyakarta anak laki – laki muda biasa dilatih dalam suasana hati (karakter) tari putri. Dalam pertunjukan wayang wong yang diselenggarakan di sana pada tahun tiga puluhan, penari – penari pria muda seperti itu memainkan peranan putri muda. Yang berlawanan benar yakni di Mangkunegaran, yang gadis – gadisnya dilatih dalam gaya alus yang maskulin dan gagah keduanya untuk pertunjukan Langendriya operatik dengan episode – episode dari cerita Damar Wulan. Sekarang terdapat kecenderungan yang meningkat pada produksi – produksi populer dari Surakarta untuk memberi peranan – peranan para pangeran muda.

Secara sederhana, dapat dikatakan banyak hal positif yang diberikan *cross gender* terkait dengan kondisi masyarakat sebagai penikmat dan penilai. Selain dalam teknis tarian di Keraton dan pencegahan perselingkuhan, hal itu juga nampak pada pelaku *cross gender* yang disebut bissu di Sulawesi yang menjadi bagian dalam ritual di daerah tersebut, bahkan dijunjung tinggi oleh masyarakat Sulawesi.

Selain itu tidak dipungkiri bahwa nuansa segar yang berbeda dari sebuah seni *cross gender* mampu membawakan gairah ekspresi bagi seniman dan apresiasi seni bagi penonton. Hal yang semula tabu pun mampu diungkapkan menjadi kemasan yang sangat halus namun dimaknai secara positif oleh masyarakat. Hal – hal ini menjadikan *cross gender* semakin kuat menjadi alternatif dan fenomena luar biasa, tak hanya di Indonesia namun juga di berbagai belahan dunia.

Perwujudan yang ditampilkan oleh pelaku *cross gender* secara keseluruhan berupa seni yang dikhususkan pada tarian, baik tradisional maupun kontemporer. Tari itu sendiri mempunyai fungsi sebagai proses untuk menjadi pribadi yang ideal, setidaknya bagi pandangan orang Jawa ialah pribadi yang mampu mengendalikan emosi dengan gerakan dan tingkah laku. Jika dibandingkan dengan silat dengan silat manusia akan mampu melumpuhkan serangan lawan, namun dengan tarian manusia mampu melumpuhkan niat agresif sebelum serangan sempat muncul, karena dapat dikatakan bahwa tari merupakan silat yang lebih tinggi.

Sebagai media yang digunakan oleh pelaku *cross gender*, tari mempunyai peran yang sangat besar untuk perkembangan seorang manusia, terlebih jika

diajarkan sedari kecil. Menurut seniman Didik Nini Thowok, melalui seni manusia dapat memperkenalkan sopan santun, etika dan disiplin.

Tidak dipungkiri jika manusia saat ini membutuhkan nuansa baru penyajian dalam meresapi kesenian tradisional tanpa menghilangkan makna dari seni (tari) itu sendiri. Pelaku *cross gender* berusaha menyajikan kesenian tradisional dengan media dan gaya yang berbeda hingga mampu diterima dan dinikmati oleh penonton. Cross gender hingga saat ini tetap bertahan sebagai budaya dan tradisi untuk menyajikan hiburan bagi masyarakat. Hiburan yang disajikan lebih berisi muatan komedi baik dari segi cerita maupun gerak gerak kewanitaan yang dilebihkan. Sajian tarian yang disajikan lebih banyak pada tarian kontemporer.

Dalam seni rupa Indonesia, istilah kontemporer muncul awal 70-an, ketika G. Sidharta menggunakan istilah kontemporer untuk menamai pameran seni patung pada waktu itu. Suwarno Wisetetro, seorang pengamat seni rupa, berpendapat bahwa seni rupa kontemporer pada konsep dasar adalah upaya pembebasan dari kontrak-kontrak penilaian yang sudah baku atau mungkin dianggap usang.

Cross gender murni berupa bagian dari hiburan, budaya dan tradisi. Persepsi negatif yang melekat hanyalah akibat karena tidak dikenalnya cross gender ini sebagai tradisi oleh sebagian besar masyarakat.

Cross gender secara awam dipandang sebagai fenomena dimana seseorang akan mengubah dirinya untuk menjadi karakter yang berlawanan dengan jiwa yang sesungguhnya hingga pada sisi kehidupan lainnya. *Image* inilah yang terkadang memposisikan seniman cross gender berada pada posisi yang

tidak mengenakan. Image negatif datang silih berganti, terutama pada awal para pelaku ini mengawali profesi ini.

Dalam film ini, pembahasan akan lebih ditekankan pada seni cross gender yang ada di Jogjakarta dan Solo. Seni cross gender yang disajikan lebih pada format kontemporer yang berlandaskan pada struktur dan muatan tari tradisional. Bersama dengan enam pelakunya yang sama – sama berpegang pada eksistensi Didik Nini Thowok sebagai pelaku cross gender dengan keahlian masing - masing, mereka bertahan untuk meluapkan segala kepenatan dalam jiwa sekaligus mengokohkan eksistensi cross gender sebagai bagian tradisi dan budaya

Permasalahan dalam cross gender ini menunjukkan bahwa suatu fenomena tidak dapat secara mudah hanya dilihat dari satu sisi. Akan tetapi semakin banyak sisi dari mana kita melihatnya, semakin “tebal” (kompleks) persoalan yang kita tangkap. Film mampu memberikan kekuatan dan pengaruh dalam mengubah opini masyarakat. Keinginan untuk memeberikan pemahaman bahwa pelaku cross gender bukanlah banci dan agar masyarakat tidak lagi menempatkan pelaku cross gender ini pada strata masyarakat yang terpinggirkan, film mampu dijadikan media yang sangat kuat.

Tujuan utama melalui film dokumenter ini berupa menjadikan masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu sekaligus menghilangkan image para pelaku cross gender dari anggapan banci agar mereka nampak menjadi laki – laki biasa. Film membantu *film maker* menggiring pemikiran penontonnya untuk berpikir dan beropini melalui sisi si *film maker* tersebut.

Tokoh utama dan tokoh pendamping dala film ini merupakan seniman laki – laki yang berperan menjadi perempuan. Tidak ada tokoh seniman

perempuan yang berperan menjadi laki – laki, meskipun pelaku seni tersebut juga menjadi bagian dari cross gender. Hal ini dikarenakan pola kehidupan laki – laki di Indonesia masih lebih dominan. Seperti ungkapan dari psikolog Nugraha Arif Karyanto, S.Psi bahwa dalam kehidupan ini merupakan kehidupan milik laki – laki, sehingga apapun yang dilakukan oleh laki – laki akan lebih mendapatkan perhatian dibandingkan perempuan, terlebih karena laki – laki menduduki posisi superior dalam persepsi masyarakat.

Tokoh – tokoh dalam film dokumenter “ Crossing The Body and Soul “ ini meliputi seniman Jogja dan Solo. Seniman cross gender Jogja antara lain Didik Nini Thowok (seniman ternama tingkat nasional dan internasional), Sugita (asisten Didik Nini Thowok), Rahmat (Tim penari Didik Nini Thowok), Whawin Laura (entertainer asuhan Didik Nini Thowok), Endoh (seseorang yang terinspirasi Didik Nini Thowok), Gembong (penari *cross gender* modern dalam seni pertunjukan wayang orang). Para pelaku *cross gender* tersebut mempunyai misi dan kebanggaan tersendiri dengan apa yang mereka jalani. Posisi sebagai seniman *cross gender* tersebut merupakan bagian hidup mereka. Kegiatan dan proses pembelajaran dan penguatan jati diri mereka selama berperan menjadi *cross gender* sekaligus laki – laki biasa menjadi titik sajian utama dalam film ini. Dengan di dukung beberapa tanggapan masyarakat akan adanya *cross gender* ini, menjadikan film ini, paling tidak, sedikit membuka wawasan masyarakat akan adanya tradisi yang melawan standar gender manusia yang kerap kali disebut sebagai kodrat.

PROFIL DIDIK NINI THOWOK

Didik Nini Thowok terlahir dengan nama Kwee Tjoen Lian. Pada masa kecil, karena sakit-sakitan orang tuanya mengubah namanya menjadi Kwee Tjoen An. Setelah peristiwa G-30S/PKI, keturunan Tionghoa wajib mengganti nama Tionghoa mereka menjadi nama pribumi, maka nama Kwee Tjoen An pun menjadi Didik Hadiprayitno.

Didik cenderung seperti anak perempuan dan menyukai permainan mereka, seperti *pasar-pasaran* (berjualan), masak-masakan, dan *ibu-ibuan*. Saat kecil pun Didik diajari oleh neneknya “ketrampilan perempuan” seperti menjahit, menisik, menyulam, dan merenda..

Saat masih sekolah, Didik suka menggambar dan menyanyi (suaranya bagus terutama saat menyanyi tembang Jawa). Namun setelah mengenal dunia tari akibat sering menonton pertunjukan wayang orang yang berupa sendratari, Didik pun bertekad untuk mempelajari tari..

Guru Didik berikutnya adalah Ibu Sumiyati yang mengajarnya dan ketiga adiknya, tari Jawa klasik gaya Surakarta. Didik membayar guru ini dari hasil menyewakan [komik](#) warisan kakeknya. Didik juga belajar tarian Bali klasik dari seorang tukang cukur [rambut](#). Kemudian Didik berguru pada A. M. Sudiharjo, yang pandai menari Jawa Klasik juga sering menciptakan tari kreasi baru. Didik ikut kursus menari di Kantor Pembinaan Kebudayaan Kabupaten Temanggung. Salah satu gurunya adalah Prapto Prasajo, yang juga mengajar di padepokan tari milik Bagong Kussudiarjo di Yogyakarta.

[Koreografi](#) tari ciptaan Didik yang pertama dibuat pada pertengahan [1971](#). Tarian itu diberi judul “Tari Persembahan”, yang merupakan gabungan gerak [tari](#)

[Bali](#) dan [Jawa](#). Didik tampil pertama kali sebagai penari wanita; ber[kebaya](#) dan ber[sanggul](#) saat acara kelulusan [SMA](#) tahun [1972](#). Saat itu, didik juga mempersembahkan tari ciptaannya sendiri dengan sangat luwes.

Berkat [Tari Manipuri](#), tarian wanita yang diperagakannya dengan begitu cantik, Didik berhasil memikat tim juri ASTI. Sehingga Didik diterima dan dinyatakan sebagai [mahasiswa](#) ASTI angkatan 1974.

Beberapa bulan setelah mulai kuliah, Didik menerima tawaran dari kakak angkatannya, Bakti Budi Hastuti (Tutik) untuk membantu dalam [fragmen](#) tari Nini Thowok bersama Sunaryo. Nini Thowok atau Nini Thowong adalah semacam permainan [jailangkung](#) yang biasa dimainkan masyarakat Jawa tradisional. Pementasan ini sangat sukses. Kesuksesannya membawa trio tersebut pentas diberbagai acara. Mereka lantas menyebut kelompok mereka sebagai Bengkel Nini Thowok. Dan di belakang nama mereka melekat nama tambahan “Nini Thowok”. Setelah itu, karir Didik Nini Thowok sebagai penari terus berlanjut, bahkan Didik sering muncul di televisi.

Didik terus mengembangkan kemampuan tarinya dengan berguru ke mana-mana. Didik berguru langsung pada maestro tari Bali, I Gusti Gde Raka, di [Gianyar](#). Ia juga mempelajari tari klasik [Sunda](#) dari Endo Suanda; [Tari Topeng Cirebon](#) gaya [Palimanan](#) yang dipelajarinya dari tokoh besar Topeng Cirebon, Ibu Suji. Saat pergi ke [Jepang](#), Didik mempelajari tari klasik [Kabuki](#) (Hagoromo), di [Spanyol](#), ia pun belajar tari [Flamenco](#). Setelah menyelesaikan studinya dan berhak menyanggah gelar Didik Hadiprayitno, SST (Sarjana Seni Tari), Didik ditawarkan almamaternya, ASTI Yogyakarta untuk mengabdikan sebagai staff pengajar. Selain

diangkat menjadi dosen di ASTI, ia juga diminta jadi pengajar Tata Rias di Akademi Kesejahteraan Keluarga (AKK) Yogya.

Setelah beberapa langkah sulit ditempuh, kini Didik telah mampu menari bersama dengan seniman lain di berbagai belahan penjuru dunia. Dalam setiap langkah kaki dalam dunia tari tersebut, Didik Nini Thowok tetap konsisten sebagai penari perempuan atau penari Cross Gender, dan melakukan berbagai kampanye tentang Cross Gender di setiap kesempatan *manggung*. Eksistensi dan semangat yang luar biasa ini kerap kali menjadi motivator dan teladan seniman lainnya.

PROFIL SUGITA

Sugita adalah pelaku *cross gender* yang memegang banyak peranan baik dalam Sanggar Natya Lakshita, yayasan milik Didik Nini Thowok, maupun dalam pementasan *cross gender*. Sugita telah menjadi pelaku cross gender sebelum bergabung dengan Didik Nini Thowok dalam Natya Lakshita. Kini ia memegang posisi manager Didik Nini Thowok Entertainment dan pengajar di Sanggar Natya Lakshita. Sugita mempunyai kepuasan tersendiri dalam memerankan karakter perempuan karena selain dapat berekspresi lebih luas, tawa riuh penonton menjadi kesenangan tersendiri bagi Sugita ketika berkarya. Meskipun menjadi perempuan di atas panggung namun kehidupan Sugita sehari – hari adalah kehidupan laki – laki yang normal. Sugita mempunyai seorang istri dan dua putra. Seluruh keluarga Sugita menerima serta mendukung apa yang dijalani olehnya.

Setiap kali Sugita manggung tidak seluruh peran yang dijalani berkarakter perempuan. Meskipun demikian Sugita tetap disebut seniman cross gender karena karakter perempuan menempati sembilan puluh persen porsi Sugita dalam

pertunjukan. Menurut seniman Didik Nini Thowok, seniman dapat dikatakan sebagai pelaku cross gender jika sembilan puluh persen dari seluruh pertunjukan yang disajikan adalah karakter yang berkebalikan dari gender asli si pelaku. Yang ada dalam pikiran Sugita saat ini adalah bukan pada penilaian negatif masyarakat, namun lebih pada pengaruh positif yang Sugita bagikan pada masyarakat melalui kreatifitasnya dalam berkarya.

PROFIL RAHMAT

Berawal dari tantangan seorang teman pada suatu perayaan ulang tahun, Rahmat akhirnya memutuskan untuk berkarya di bidang cross gender. Dengan didukung pendidikan formal di ISI Jogja, serta kemampuan desain pakaian wanita dan tata rias, profesinya sebagai penari cross gender pun dapat dengan mudah dijalani. Untuk masalah penilaian negatif dari masyarakat, Rahmat tidak lagi ambil pusing. Rahmat hanya fokus pada apa yang ia sajikan, karena melalui tarian cross gender itulah Rahmat mampu meluapkan ekspresi yang terpendam dalam dirinya.

Selain berkarya melalui cross gender, Rahmat mempunyai usaha pembuatan pakaian pengantin wanita. Rahmat juga sempat di daulat oleh Garin Nugroho sebagai make up artist dalam film “ Opera Jawa”. Karirnya sebagai pelaku cross gender dilakoni bersama kedua rekannya Hardi dan Hari. Mereka bertiga bergabung dalam sebuah grup yang diberi nama Trio Laura.

Melalui cross gender, Rahmat mampu menyalurkan kreasi, koreografi, kreatifitas dan sisi lain dari dirinya. Meskipun demikian, di luar panggung pementasan Rahmat kembali menjadi laki – laki biasa. Totalitasnya dalam

karakter cross gender membawa Trio Laura menjadi tim penari cross gender dalam Didik Nini Thowok Entertainment.

PROFIL WHAWIN LAURA

Whawin memulai langkahnya di dunia cross gender ketika ia melakukan kegiatan magang di sanggar Natya Lakshita milik Didik Nini Thowok. Dari Didik Nini Thowok, Whawin ingin menjadi penari cross gender dengan karakter berbeda dari Didik Nini Thowok. Karakter yang berbeda itu diwujudkan Whawin tak hanya sebagai penari tapi juga sebagai penyanyi dan MC. Seperti kebanyakan seniman cross gender, pada awal mula Whawin berkarya, banyak orang yang memandang sebelah mata.

Tak dipungkiri jika masyarakat Indonesia akan mencemooh dan memberikan predikat sekenanya pada sesuatu yang tidak biasa. Demikian pula dengan cross gender, ketika masyarakat melihat seorang laki – laki berubah menjadi perempuan, meskipun hanya di atas panggung, masyarakat akan memandang orang tersebut sebagai banci. Namun seiring dengan waktu dan kemapanan dalam mata masyarakat, saat ini Whawin mempunyai tempat tersendiri dalam hati masyarakat, khususnya di Solo. Whawin sempat menjadi finalis dalam sebuah program ajang pencarian bakat di Indosiar dan kini whawin disibukkan dalam beragam acara hajatan pernikahan dan menjadi bagian dalam beberapa program acara di televisi lokal.

Profesi *cross gender* yang ia jalani membuat Endru, sang adik, terinspirasi untuk membantu Whawin dalam memberikan pengertian bahwa cross gender bukanlah banci melalui beberapa produksi audio visual.

PROFIL HENDRO PRIHOETOMO (ENDOH)

Sebagai anak seorang dalang, Endoh juga mencintai kesenian tradisional. Endoh melakoni cross gender ini dengan inspirasi dari seorang Didik Nini Thowok semenjak kecil. Dan semenjak Endoh menjadi pemenang di program acara ASAL “ASLI APA PALSU” di SCTV beberapa tahun yang lalu sebagai orang yang mirip dengan Didik Nini Thowok, Endoh semakin dapat memperdalam dalam berkarya sebagai seniman cross gender.

Awal mulanya, Endoh menggunakan kemiripannya dengan Didik Nini Thowok itu untuk meningkatkan karirnya, namun setelah orang – orang telah mengenalnya, Endoh dapat berdiri sendiri dengan ciri khasnya dan menjadi seniman cross gender yang dipuja banyak orang. Dahulu Endoh mempunyai sebuah sanggar seni, namun saat ini sanggar tersebut tidak lagi beroperasi. Kini ia lebih sering muncul dalam acara – acara yang diselenggarakan instansi pemerintah dan swasta, serta acara pernikahan.

PROFIL GEMBONG WIBOWO S.Psi, M.si

Gembong adalah satu satunya tokoh dalam film ini yang berkarya sebagai penari cross gender khusus dalam tokoh pewayangan sebagai Srikandi atau Pergiwa. Sebagai lulusan S2 yang bekerja di dinas Pariwisata Solo, Gembong telah menunjukkan kebolehannya dalam memerankan karakter perempuan di depan Walikota dan Wakil Walikota Solo dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Bersama dengan Jamrud, Gembong mengemas tampilannya dengan tarian dan banyol. Gembong juga pernah berpartisipasi bermain di Gedung Wayang Orang Sriwedari sebagai pemeran Srikandi. Secara fisik, Gembong mempunyai gestur yang benar – benar menunjukkan keanggunan dan kecantikan seorang perempuan. Alunan suara merdu dalam tembang Jawa menjadikan

masyarakat mengira bahwa yang menyanyikan temabng itu adalah benar – benar seorang wanita. Keahliannya membawakan karakter Srikandi ataupun Pregiwa telah dikenal sejumlah kalangan pecinta seni di Solo.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam hidup bermasyarakat, manusia menyampaikan makna dan penilaian akan suatu hal tertentu dalam sebuah proses yang disebut komunikasi. Proses komunikasi tersebut akan selalu berlangsung dari siapapun untuk siapapun, kapanpun dan dimanapun, bahkan saat seseorang tertidur sekalipun. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan, di mana terdapat makna dan maksud dalam pesan tersebut, dari seseorang kepada orang yang lainnya ataupun dalam diri seseorang itu sendiri. Komunikasi merupakan sebuah proses yang dilakukan manusia untuk menjalin hubungan, baik dengan dirinya sendiri maupun orang lain.

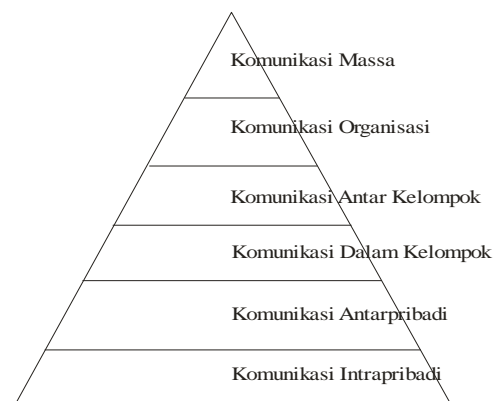
Semenjak lahir hingga meninggal, komunikasi memerankan peranan dan menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan manusia. Apapun pekerjaan, kegiatan atau waktu luang yang dimiliki manusia, komunikasi menjadi hal yang memegang lebih dari setengah kehidupan manusia, sebagian besar aktivitas mereka digunakan untuk berkomunikasi

The past ten years of technological change have set in place communication on a mass scale. As a consequence, we are now in a position to put forward a new definition of mass communication with three different subsections. Here they are.

Mass communication is state – and interstate – organized transmission of intelligence. Including (1) centralized mass information or entertainment dissemination (encompassing radio, television, newspapers, film, magazines. Books, recorded and performed music, and advertising); (2) decentralized information or entertainment dissemination (on the World Wide Web); and (3) provision for decentralized media – based interaction on a mass scale (via, for example, telephone, the mail, e-mail, pagers, two way radio, and fax)

Komunikasi juga dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu komunikasi

intrapribadi (komunikasi dalam diri seseorang), komunikasi antar – pribadi (komunikasi antara dua orang pribadi), komunikasi dalam kelompok (komunikasi antara satu orang dengan beberapa orang), komunikasi antar kelompok (komunikasi antar satu kelompok dengan kelompok yang lain), komunikasi organisasi (komunikasi antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam sebuah organisasi), dan komunikasi massa (komunikasi dengan banyak orang menggunakan media massa)¹. Pembagian bentuk – bentuk komunikasi tersebut dijabarkan dalam piramida bentuk bentuk komunikasi dbawah ini,



Komunikasi massa mempunyai peranan dan dampak komunikasi yang paling luas. Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan

¹ Hari Wiryawan, Dasar- dasar Hukum Media Massa,2007, Hlm 43

komunikasikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu²

Throughout history communication and information have been fundamental sources of power and counter-power, of domination and social change. This is because the fundamental battle being fought in society is the battle over the minds of the people. The way people think determines the fate of norms and values on which societies are constructed.³

Media massa merupakan media yang digunakan dalam sebuah proses komunikasi massa. Saat ini dimanapun dan kapanpun masyarakat berada akan selalu dihadapkan pada media massa. Disadari atau tidak, manusia berhadapan dengan media massa dan hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komunikasi massa terus memburu manusia yang diterpa serta menyerap dirinya pada media massa. Manusia mempunyai ketergantungan tersendiri pada media massa, karena hampir seluruh sisi kehidupan manusia selalu berkaitan dengan media massa.

Media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya budaya dalam pengertian seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma – norma⁴. Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah penting. Dengan adanya media massa. Masyarakat yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat

² Alo Liliweri, Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat, Hlm 36

³ Manuel Castell, Communication, Power and Counter Power in The Network Society, International Journal of Communication, Hlm 1

⁴ Dennis Mc.Quail, Teori Komunikasi Massa, 1987

yang beradab. Hal itu disebabkan, oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya orang – perorang tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan bahkan ribuan pembaca atau penonton, sehingga pengaruh media massa akan sangat terlihat di permukaan masyarakat.

Media massa memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan kita sehari – hari. Dalam ranah politik, media massa mampu berperan sebagai elemen yang penting guna menciptakan tatanan masyarakat yang demokratis. Media massa berperan sebagai arena atau ruang debat dan perluasan berbagai macam informasi maupun opini yang berguna bagi masyarakat itu sendiri. Media mempunyai sisi pencitraan tersendiri tentang topik yang dibicarakan hingga menimbulkan respon tersendiri pada penontonnya. Gamson and Modigliani (1987) conceptually defined a media frame as a “central organizing idea or story line that provides meaning to an unfolding strips of events..The frame suggests what the controversy is about, the essence of the issue”⁵

Dan kini, makin banyak aspek kehidupan manusia yang dipengaruhi (bahkan ditentukan) oleh kekuatan media massa. Isu demokrasi, isu sosial-budaya, politik internasional dan sebagainya, hampir keseluruhannya dipengaruhi oleh peranan media massa. Berbagai informasi, pengetahuan dan hiburan dapat diperoleh melalui media massa. Media massa terbagi menjadi media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi surat kabar, majalah, tabloid, buletin, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik meliputi radio, televisi, internet dan film.

⁵ Dietram A Scheufele, Framming as a Theory of media effect, Journal of Communication, Hlm 106

Film sebagai suatu media komunikasi, merupakan suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur – unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada khalayak film. Pesan yang disampaikan dalam film dapat berupa pemikiran atau ide dari sutradara yang pada akhirnya akan mencerminkan nilai estetika dan nilai sosial.

Film menjadi media massa yang mempunyai kemampuan sangat besar dalam menyampaikan pesan kepada *audience*, hal ini disebabkan film terdiri dari kombinasi elemen visual dan audio yang saling melengkapi satu sama lain. Melalui dua elemen yang berlangsung secara bersamaan ini menjadikan penonton lebih cepat dan lebih banyak menangkap pesan yang disampaikan dengan mendengar sekaligus melihat.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak khalayak dan segmen sosial membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak dan menjadi sebagai salah satu alat yang efektif untuk merubah atau membentuk opini masyarakat terhadap isu – isu tertentu yang sedang terjadi. Film sebagai produk kebudayaan mempunyai kekuatan mendalam untuk memberikan pengaruh psikologis. Kekuatan film terutama terletak pada daya sugestif. Jika seseorang menonton film, disadari atau tidak akan timbul kesan pada diri orang tersebut. Kesan tersebut akan mengendap terus dalam diri orang yang bersangkutan, sampai akhirnya memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung kepada pola atau sikap tindak mereka.

Dalam sebuah film tidak hanya terjadi komunikasi verbal melalui bahasa – bahasa yang tertuang dalam dialog antara pemain, akan tetapi juga terjadi

komunikasi non verbal yang tertuang dalam bahasa gambar berupa isyarat – isyarat dan ekspresi dari pemain film tersebut. Film menggunakan bahasa dan gaya yang menyangkut gerak gerik tubuh (gesture), sikap (posture), dan ekspresi muka (facial expression)⁶.

Film adalah medium komunikasi massa, yaitu alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradaban modern ini. Dalam penggunaan lain, film menjadi medium artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman – seniman film untuk mengungkapkan gagasan, ide, melalui sebuah wawasan keindahan. Budi Irawanto berpendapat, “ Film tidak lagi dimaknai sekedar karya seni tetapi lebih sebagai praktik sosial serta komunikasi massa.”⁷ Baik perspektif praktik sosial maupun komunikasi massa, sama – sama melihat kompleksitas aspek – aspek film sebagai medium komunikasi massa yang beroperasi dalam masyarakat.

Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik ini muncul didasarkan atas argumen yang menyatakan bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Film kini juga menjadi bagian dalam pendidikan. Masyarakat tidak lagi dapat belajar hanya secara informal, namun juga secara formal dan terstruktur. One of the most interesting things about the academic study of motion pictures is the history of how movies became an academic endeavour. It was, in a word, sneaky. In order to introduce the “ serious “ study of movies to the university curriculum, appeals and proclamation of “ the art of the cinema “ were invoked. This strategy served to legitimate academic interest in what might otherwise have been smugly disdained or viewed with suspicion. The study of film, it was asserted, was the study of the image as the text with the structure and form of art.

⁶ Onong Uchjana Effendi, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, Hlm 29

⁷ Budi irawanto, Film Ideologi dan Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia, 1999, Hlm 11

Film dibagi menjadi dua macam, film fiksi dan film dokumenter. Film fiksi merupakan film yang berawal dari imajinasi dan pemenuhan keinginan dari pembuatnya, sedangkan film dokumenter adalah film yang berlandaskan pada kenyataan atau realita.

Joseph Klapper (1960) menyimpulkan bahwa efek komunikasi massa terjadi lewat serangkaian faktor-faktor perantara. Faktor-faktor perantara itu termasuk proses selektif (persepsi selektif, terpaan selektif dan ingatan selektif serta proses kelompok, norma kelompok dan kepemimpinan opini)⁸. Film menjadi perantara dari si pembuat film pada penontonnya untuk memberikan manfaat dalam mengubah sebuah persepsi negatif masyarakat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembuat film.

Dokumenter dapat didefinisikan sebagai pemanfaatan kapasitas rekaman gambar dan suara untuk menyampaikan cerita berdasarkan fakta – fakta tertentu dengan maksud menyampaikan gagasan (tujuan) pembuat secara persuasif. Menurut Andrew Britton, dokumenter yang benar – benar bagus adalah yang bersifat analitis, dalam pengertian, dokumenter menampilkan bentuk kenyataan yang bukan merupakan suatu kebenaran untuk ditelaah, melainkan sebagai suatu kenyataan sosial dan historis yang hanya dapat dipahami dalam konteks sumber penghasil dokumenter tersebut⁹.

Film dokumenter memberikan representasi nyata tentang aspek – aspek dari dunia yang kita huni dan kita bagi bersama. Dokumenter membuat hal – hal

⁸ Drs. Hadiono Afdjani, MM, Jurnal Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Budi Luhur, Hlm 3

⁹ Abduh Aziz, Modul Workshop Project Change 2009, 2009, Hlm 14

yang sifatnya realitas sosial dapat dilihat dan di dengar dengan cara berbeda, tergantung tindakan seleksi dan pengaturan yang disampaikan oleh pembuat film.

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Karena film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi masyarakat atau kelompok tertentu. Meskipun begitu film dokumenter tidak sepenuhnya benar representasi dari sebuah realitas. Hal ini dikarenakan dalam film dokumenter menyertakan juga beberapa pandangan dan ide – ide subjektif pembuatnya. Unsur – unsur teknis seperti pencahayaan dan sudut pandang yang digunakan kamera telah mengandung subjektivitas dari pembuat film tersebut.

Dalam hal ini Graeme Turner ¹⁰ menyebutnya sebagai refleksi sebuah realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa merubah realitas tersebut. Sementara itu, sebagai representasi realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali “ realitas berdasarkan kode – kode, konvensi – konvensi, dan ideology dari kebudayaannya.

Karakterisasi yang terlihat jelas dalam film dokumenter adalah adanya unsur – unsur seperti penggunaan voice over, pendapat ahli tentang sebuah persoalan yang dikemukakan, saksi – saksi dari opini masyarakat, dibuat dilokasi sebenarnya, kejadian – kejadian langsung dan arsip – arsip yang dijadikan bahan.

Penggambaran dalam sebuah film dokumenter pada kondisi – kondisi sosial dalam masyarakat adalah salah satu tujuan dalam film dokumenter, tentang bagaimana cara – cara tertentu lingkungan dan institusi – institusi sosial mempengaruhi kehidupan masyarakat. Film dokumenter menjadi wahana yang

¹⁰ Jill Nelmes, An Introduction to Film Studies, 1991, Hlm 213

tepat untuk mengungkapkan realitas, menstimulasi perubahan untuk menunjukkan realitas kepada masyarakat yang secara normal tak melihat realitas tersebut. Karena film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

Dokumenter berkaitan dengan dunia dengan merepresentasikannya melalui tiga cara¹¹. Pertama, dokumenter menyajikan pada kita, kemiripan atau lukisan dari dunia yang dibawakan dengan keakraban yang dapat dikenali. Dalam dokumenter kita menemukan cerita atau argumen, kenangan atau deskripsi yang membuat kita dapat melihat dunia secara baru. Kemampuan dari image fotografi meyakinkan kita untuk percaya bahwa realitas itu sendiri telah hadir kembali.

Kedua, para pembuat dokumenter juga berdiri untuk mewakili kepentingan dari pihak lain. Pembuat film dokumenter seringkali mengambil peran perwakilan publik. Pernyataan mereka mewakili kepentingan pihak lain, baik untuk individu yang diwakili dalam film atau untuk lembaga atau agensi yang mendanai aktivitas pembuatan film ini.

Ketiga, cara pembuat dokumenter mungkin mewakili dunia dengan cara yang sama dengan pengacara yang mewakili kepentingan kliennya; mereka meletakkan kasus menurut keterangan tertentu atau melakukan interpretasi atas bukti – bukti yang tersedia. Dalam pengertian ini, pembuat dokumenter secara lebih aktif membuat kasus atau argumen; mereka paham betul bahwa persoalan dasarnya adalah bagaimana membuat orang lain setuju atau mempengaruhi opini.

Berdasarkan ketiga cara representasi sebuah dokumenter tersebut, film dokumenter “ Crossing The Body and Soul “ memenuhi penyajian dari cara – cara

¹¹ Abduh Aziz, Modul Workshop Project Change 2009, 2009, Hlm 7

tersebut. Film ini mengangkat berdasarkan realita bahwa ada sebuah tradisi sejak lama yang disebut cross gender, bagaimana cross gender bertahan, hingga bagaimana keadaan pelaku cross gender dalam kehidupan sehari – hari dan penerimaan masyarakat akan mereka.

Istilah gender pada awal dikembangkan sebagai suatu analisis ilmu sosial oleh Ann Oakley (1972, dalam Fakih, 1997) dan sejak saat itu menurutnya gender lantas dianggap sebagai alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum.

Gender berada dengan jenis kelamin (seks). Seks adalah pembagian jenis kelamin yang secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Oleh karena itu, konsep jenis kelamin digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsure biologis dan anatomi tubuh (Tuttle, Lisa, *Encyclopedia of Feminism*, 1986). Misalnya, laki-laki memiliki penis, testis, jakun, memproduksi sperma dan ciri-ciri biologis lainnya yang berbeda dengan biologis perempuan. Sementara perempuan mempunyai alat reproduksi seperti rahim, dan saluran-saluran untuk melahirkan, memproduksi telur (indung telur), vagina, mempunyai payudara dan air susu dan alat biologis perempuan lainnya sehingga bias haid, hamil dan menyusui atau yang disebut dengan fungsi reproduksi.

Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu dibedakan berdasarkan kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan. Heyzer (1981:14) memberi definisi gender sebagai berikut: gender merupakan bentukan setelah kelahiran

yang dikembangkan dan diinternalisasikan oleh orang-orang di lingkungan mereka. Dengan demikian gender tidak bersifat *universal* atau tidak berlaku secara umum akan tetapi bersifat situasional masyarakatnya. Oleh karena itu, tidak terjadi kerancuan dan pemutarbalikkan makna tentang apa yang disebut jenis kelamin (seks) dan gender.

Melalui film ini, film maker berdiri pada satu sisi dimana berdiri pada pihak pelaku untuk memberitahukan pada masyarakat bagaimana sesungguhnya pelaku cross gender tersebut berkarya sekaligus menjalani kehidupan bermasyarakat layaknya laki – laki seharusnya. Dan film ini mengajak penontonnya untuk setuju pada opini yang dimiliki oleh film maker bahwa pelaku cross gender bukanlah banci. Sekalipun ada di antara pelaku cross gender terdapat gay, menyukai sesama jenis, hal itu sangatlah jauh berbeda. Gender dan seks adalah dua hal yang tidak saling terkait satu sama lain dan gay masuk ke dalam lingkup seks. Penonton akan diajak untuk memahami persoalan mana yang masuk pada permasalahan psikologi dan yang murni pada seni pertunjukan, dan menghilangkan persepsi banci yang kerap kali diberikan pada kesan pertama.

Sejak lahir manusia telah dilekatkan pada pembagian di antara dua gender, bahwa diakuinya dua gender dalam kehidupan ini yaitu laki – laki dan perempuan. Baik laki – laki maupun perempuan mempunyai aturan masing – masing mulai dari berbicara, berpakaian, bersikap hingga berpikir dan menentukan keputusan. Banyak ketidaksetaraan muncul akibat pembagian ini. Laki – laki bagaikan hitam, perempuan bagaikan putih, dan tidak ada tempat untuk si “ abu – abu “.

Namun bukanlah abu – abu yang ada dalam tradisi cross gender, hanyalah laki – laki yang menjelma menjadi perempuan sesaat ketika di atas panggung. Persilangan tersebut hanyalah sekejap dan kemudian kembali pada proporsi si pelaku pada mulanya. Penyeberangan yang dilakukan oleh pelaku cross gender kerap kali diragukan oleh masyarakat bahwa apakah itu murni sajian hiburan atautkah meliputi kondisi jiwa mereka. Oleh karena itu filmmaker menjadikan film dokumenter ini sebagai media untuk menyampaikan apa yang sesungguhnya ada, dan mempengaruhi opini masyarakat selama ini sesuai keinginan filmmaker bahwa pelaku cross gender hanya pelaku budaya dan bukanlah banci.

Cross dalam *cross gender* dipahami oleh beberapa seniman seperti Rahayu Supanggah sebagai pelintasan dan menerapkan pengertian pelintasan secara luas, tidak saja pada batas – batas gender. Dikatakannya, kemampuan melintasi batas merupakan persyaratan vital bagi setiap seniman, apapun bidang seni yang digelutinya. Dicontohkannya, bagaimana kemampuan melintasi batas – batas waktu lampau, kini dan mendatang ; laki – laki dan perempuan ; alam nyata dan rekaan, merupakan tuntutan penting bagi seorang seniman. Memakai istilah Supanggah, seniman dituntut menjadi “ outsider sekaligus insider “. Penting pula untuk dicatat bahwa sehubungan dengan adanya tuntutan pada seniman untuk melintasi batas, Supanggah menilai “ sifat AC/DC “ sebagai karunia, bukan petaka. Dalam amatannya, belakangan mereka yang dikarunai “ ke-luar-biasa-an “ tersebut semakin banyak terjun ke dunia performance. Terungkap dalam amatan bahwa prinsip tersebut merupakan prinsip yang hakiki dalam seni, yaitu ke-luar-biasa-an. Sifat yang mendasar bagi seni ini diwujudkan dalam berbagai cara dan

dalam berbagai bentuk, antara lain berupa tubuh dan teknik kebutuhan yang di luar kebiasaan atau *extraordinary*¹².

Telah terjadi dalam beberapa genre kesenian, (tradisional maupun non tradisional) bahwa AC / DC telah memasyarakat, bahkan di beberapa bentuk kesenian telah menjadi *trade mark*. Artinya, kondisi seperti itu harus diberlakukan, contohnya ludruk, (wayang ber-) topeng (Madura, Klaten, Malang, Cirebon, Bali dan sebagainya), wayang orang (peran *cowok cakep*), dan sebagainya. AC / DC baik yang bersifat sementara maupun (semi) permanen hadir, diberlakukan atau diperlukan ketika orang memerlukan sesuatu yang luar biasa, secara estetis, dan etis maupun “ beyond “ keduanya. Atau dengan kata lain, ketika usaha normal dirasa menemui jalan buntu, atau tidak lagi mampu memenuhi harapan, atau sebagai bentuk kompromi dalam usaha untuk menengahi persoalan yang dianggap mecapai taraf yang mengkhawatirkan.

Dunia kesenian dapat juga dikatakan sebagai dunia pura – pura ; dunia rekayasa di mana seniman mampu memalsukan dirinya, hidup dalam dunia pura – pura, hidup dalam dunia yang berbeda, yang kadang – kadang saling berlawanan. Banyak pemeran di televisi maupun di film, di ketoprak, di wayang orang yang berpenampilan dan berkelakuan sangat berbeda antara di panggung dan di luar panggung.

Setidaknya seorang seniman harus dengan nyamannya melangkah ke berbagai dunia. Dunia nyata, dunia kehidupan keseharian mereka, namun pada saat yang bersamaan ia juga mampu melangkah ke dunia luar pribadinya. Ia menjadi orang lain, berada di dunia lain, dalam lorong waktu yang lain, dia di

¹² Didik Nini Thowok, Cross Gender, 2005, Hlm xi

kelompok dunia gender yang lain, dunia imajinatif, dunia masa lalu, dunia yang akan datang, bahkan yang jauh di depan mereka. Dengan demikian, seniman sering mendahului jaman. Seniman bukan manusia biasa, dan tidak heran jika seniman kerap kali mendapat sebutan makhluk aneh, nyentrik, tidak umum, atau bahkan tidak normal. Itulah sebabnya bagi seorang seniman dituntut untuk belajar dan mempelajari, mengahayati dan melakukan dan memberlakukan, mengembara dan menjelajahi berbagai dunia yang berbeda, menjadi *outsider* sekaligus *insider*.

Kenyentrikan sebagai ciri tertentu dari seorang seniman, ditampilkan oleh pelaku cross gender dalam kepuasan berkeaktifitas. *Film maker* berpijak pada opini bahwa pelaku cross gender lebih mengaktualisasikan nyentrik dalam kepuasan dalam perlintasan gender dan bukan pada penyimpangans sosial. Para pelaku cross gender mencari kepuasan kreatififitas dan bukan kepuasan kejiwaan.

Banyaknya hla yang “tidak biasa” yang dimiliki pelaku cross gender menjadikan film dokumenter “Crossing The Body and Soul “ ini menyajikan hal yang bertujuan menggugah pikiran masyarakat yang selama ini selalu dipenuhi dengan persepsi negatif tentang banci. Hal yang “ tidak biasa “ itu diharapkan mampu menjadikan dokumenter tak hanya sekedar film. Seperti apa yang diungkapkan oleh sutradara dokumenter (Albert Maysles) “ If you go into documentary filmmaking, you are making a connection with life itself. And you have an opportunity to inform people such a connective fashion. You know thr word ‘entertainment ‘ is an interesting one. A documentary is an entertainment but not as diversion, wich is the definition in entertainment, but engaging. You’re engaging that person by making a good documentary and that’s a wonderful of entertainment.

Film ini menyajikan realita akan siapa sesungguhnya para pelaku cross gender ini melalui seniman tari Didik Nini Thowok sebagai tokoh utama, dan selanjutnya diikuti oleh lima tokoh pelaku cross gender lainnya. Alasan pemilihan tokoh pendamping hingga lima orang dikarenakan *film maker* merasa perlu menyajikan variasi pelaku cross gender.

Didik mampu mengukuhkan eksistensinya sebagai penari berkarakter perempuan melalui proses yang sangat panjang. Dan dengan anugerah kemampuan ber-cross gender ini, Didik kemudian tidak menjadi sosok seperti banci. Saat di panggung, keluwesan sebagai perempuan sangatlah alami dan menakjubkan, namun di luar panggung akan kembali menjadi sosok Didik Hadiprayitno yang sebenarnya dan seharusnya. Terkadang penilaian masyarakat hanya sekilas dari apa yang nampak di luar diri seseorang. Namun semua itu akan pupus ketika masyarakat telah melihat segalanya dari banyak sisi dan menangkap lebih dalam makna yang ada.

Menurut Carl Gustav Jung, manusia baik laki – laki maupun perempuan mempunyai unsur dari dua jenis seks berbeda dari dirinya. Laki – laki mempunyai juga aspek feminine, sedangkan perempuan aspek maskulin dalam dirinya. Pola tingkah perempuan dalam diri laki – laki disebut *anima*, sedangkan laki – laki dalam diri perempuan disebut *animus*. *Anima* bersifat positif pada laki – laki bila dia membangkitkan inspirasi dan juga kemampuan intuitif. Hal ini mengungkap bahwa baik laki – laki maupun perempuan mempunyai peluang sama besar untuk menjadi lawan jenisnya. Permasalahannya hanyalah di manakah manusia akan memilih, hanya sebatas perlintasan gender atau perlintasan seksual.

“ Kelainan “ yang sekaligus merupakan “ kekuatan “. Para pelaku cross gender memang hanya nampak di atas pentas atau panggung. Ia menjadi “ perempuan “ ketika sedang bertugas sebagai artis tari dan menjadi laki – laki kembali setelah melepas atribut artisnya.

Citra sebagai pembawa suasana segar atau sebagai penghibur terlanjur menempel pada diri pelaku cross gender. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, bahwa cross gender mempunyai peranan yang sangat luas dan besar untuk berbagai hal. Sajian cross gender saat ini lebih banyak ada pada format komedi kontemporer. Namun, dalam berbagai sajian tari di Keraton dan sejumlah panggung pertunjukan wayang orang, cross gender masih digunakan untuk menghindari hal – hal yang masih dianggap tabu oleh masyarakat.

Kenyataan – kenyataan dalam kehidupan dan keseharian para pelaku cross gender inilah yang akan memasuki tahap produksi dan editing untuk memperkuat opini filmmaker akan kondisi pelaku cross gender yang sesungguhnya. Bahwa mereka bukanlah banci.

Katz, Blumler dan Gurevitch (1974), mengutip dua peneliti Swedia yang pada tahun 1968 mengusulkan suatu “model manfaat dan gratifikasi”, yang mencakup unsur – unsur berikut:

1. Audien dipandang bersikap aktif, artinya peranan penting manfaat media massa diasumsikan berorientasi pada sasaran
2. Dalam proses komunikasi massa, banyak inisiatif pengaitan antara gratifikasi kebutuhan dan pemilihan media yang terletak pada audien.
3. Media bersaing dengan sumber – sumber pemenuhan kebutuhan yang lain.

Melalui media film dokumenter yang terfokus pada proses mengubah pemikiran penonton sebagai sasaran, manfaat yang diperoleh akan lebih terasa bagi banyak kalangan. Media saat ini berkembang dengan pesat dan bervariasi, namun film akan menjadi media yang lebih terasa manfaatnya mengingat film mampu menjangkau media audio dan visual.

BAB III

VISI, MISI, TUJUAN PENGGARAPAN

A. VISI

Film dokumenter ini akan melihat sejauh mana *cross gender*, khususnya image banci yang diperoleh dari masyarakat, berperan dalam kehidupan pelakunya dalam berkarya yang dapat menginspirasi seniman dan masyarakat lain dengan segala keistimewaan dan hal yang menakjubkan.

B. MISI

- Menggambarkan kekuatan seniman yang mempunyai anugerah “ kemampuan AC / DC “ hingga menjadi seniman *cross gender*
- Bahwa *cross gender* bukanlah suatu genre manusia di tengah dua gender yang ada. Mereka bukan “ abu – abu “ di antara “hitam “ dan “ putih “, tapi mereka hanyalah laki – laki yang menyeberang menjadi perempuan sesaat dalam pertunjukan
- Memberikan sudut pandang untuk penilaian *cross gender*, khususnya seniman laki – laki yang menyeberang menjadi karakter perempuan, dari banyak sisi.

- Memberikan gambaran kekuatan *cross gender* untuk jiwa seseorang dan bentuk kemasan seni, khususnya tari
- Mempengaruhi pendapat penonton bahwa pelaku *cross gender* itu bukanlah banci

C. TUJUAN

- Mengetahui makna terdalam dari *cross gender* dan pelakunya
- Memberikan pengetahuan akan adanya sebuah tradisi di Indonesia yang melibatkan perlintasan gender
- Mengetahui seberapa dalam film ini dapat menjadi media bagi masyarakat dalam memaknai sebuah fenomena gender
- Mengubah pendapat masyarakat dan menyamakan dengan filmmaker akan siapa sesungguhnya pelaku *cross gender*

D. MANFAAT

- Ingin membuat sebuah karya tugas akhir yang bermanfaat dan memberikan sumbangsih serta perubahan positif dalam masyarakat, tentang keistimewaan *cross gender*
- Turut membantu para pelaku *cross gender* dalam mengukuhkan diri mereka sebagai pelaku seni tanpa sebutan banci.
- Membuka cakrawala penulis pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya tentang adanya seniman *cross gender* yang mempunyai sesuatu yang lebih dari sekedar image banci.

BAB IV

FILM DOKUMENTER

A. SEKILAS TENTANG FILM DOKUMENTER

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (travelogues) yang dibuat sekitar tahun 1895-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata dokumenter” kembali digunakan oleh pembuat dan kritikus film asal Inggris, John Grierson, untuk film *Moana* (1929) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif seseorang dalam mempresentasikan realitas. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara yang kreatif dan dibuat untuk berbagai macam tujuan.¹³

Melalui proyektor ciptaan sendiri, Auguste Marie Louise Lumiere (19 Oktober 1862 – 10 April 1954) dan Louis Jean Lumiere (5 Oktober 1864 – 6 Juni 1948) memutar film dokumenter mereka ke pelbagai tempat. Dulu, peralatan proyektor dan perlengkapan untuk pemutaran film diproduksi sendiri. Louis Lumiere, yang dinobatkan sebagai “nabi” non fiksi, merupakan pelopor awal usaha bioskop keliling yang memutar film non fiksi pendek.

Usaha pengenalan pertunjukan Lumiere, dinamakan *cinematographe*, mereka rintis sejak tahun 1895 di Paris, Prancis. Dua tahun kemudian, tahun 1897, usaha mereka telah menembus dan menyebar hampir ke seluruh dunia. Awalnya menembus Inggris, yang kemudian dilanjutkan ke daerah jajahan di Asia dan Afrika Utara. Sementara pusat produksi dan eksportir Lumiere berkedudukan di kota Lion, Prancis.

Dalam perjalanan perkembangan dokumenter, selain Lumiere bersaudara ada beberapa nama lain sebagai pelopor yang dicatat pada sejarah, yang sampai

¹³ Heru Effendy, *Mari membuat film*, panduan Yogyakarta, 2002 halm 14

saat ini teori atau metode mereka masih tetap menjadi referensi dalam setiap kajian atau pembahasan teori film.

Salah satu tokoh tersebut adalah John Grierson, lahir di Deanston, Skotlandia, tanggal 26 April 1898. Grierson memulai karir dalam dunia film sejak 1927 dan mempunyai karya film dokumenter yang fenomenal, yaitu *Drifters* (1929) dengan durasi 50 menit. Dalam produksi film ini, Grierson merangkap peran sebagai penulis, sutradara, sekaligus produser. Grierson merupakan tokoh documentaries Inggris, yang dianggap pelopor dokumenter aliran kontemporer, khususnya dalam sejarah perfilman Inggris. Sementara, sebagai kritikus, teoritikus, sutradara, juga produser film, kontribusi Grierson terhadap perkembangan film dokumenter cukup banyak, terutama di Inggris.

Pada mulanya, hanya ada dua tipe film, yaitu film faktual dan film dokumentasi (bukan film dokumenter). Film faktual masih dapat kita lihat saat menyimak siaran berita televisi. Sementara film dokumentasi, adalah saat di mana kita melihat video rekaman pernikahan atau pun upacara – upacara lainnya. Film dokumenter merupakan perkembangan dari konsep film non fiksi itu, di mana dalam dokumenter, selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subyektifitas pembuat film. Artinya apa yang direkam memang sesuai dengan kenyataan yang ada, namun dalam penyajiannya, juga dimasukkan pemikiran, ide, dan sudut pandang sang pembuat film.

Seorang pembuat film dokumenter lain yaitu DA. Peransi mengatakan bahwa film dokumenter yang baik adalah yang mencerdaskan penonton. Sehingga kemudian film dokumenter menjadi wahana yang tepat untuk mengungkap

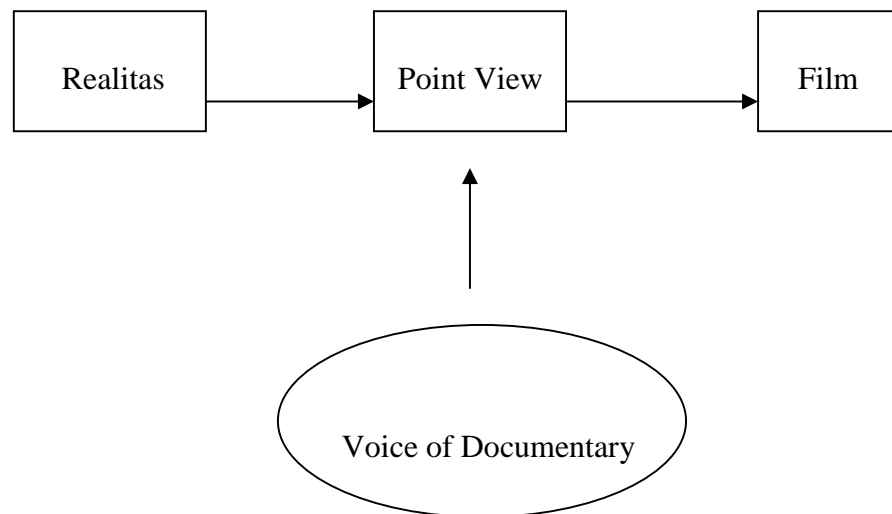
realitas, menstimulus perubahan. Jadi yang terpenting adalah menunjukkan realitas kepada masyarakat yang secara normal tidak terlihat realitas itu.

Sedangkan Shanty Harmayn mengatakan “ Documentary is representation of the world”¹⁴, secara bebas dapat kita artikan bahwa film dokumenter merupakan penggambaran atau perwakilan dari realitas kehidupan di dunia sekitar kita. Oleh karena itu film dokumenter juga lazim disebut film non – fiksi.

Selain itu, film dokumenter juga dapat berperan sebagai sarana argumentasi terhadap suatu fakta sosial. Dari situlah maka akan timbul *point of view* atau cara pandang film dokumenter tersebut terhadap permasalahan yang kemudian akan menjadi voice of documentary. *Voice of documentary : means by wich the point of view become known to us*. Secara bebas dapat diartikan sebagai bahasa dari film dokumenter, yaitu cara bagaimana sudut pandang film dokumenter tersebut dapat dimengerti oleh kita. Karenanya si pembuat film juga harus bertanggung jawab atas representasi dari subyek filmnya. Voice of documentary itu sendiri dapat berupa gambar, suara atau gabungan antara gambar dan suara yang berpengaruh terhadap opini dan kesan film dokumenter tersebut, yang mempresentasikan *point of view*.

Secara sederhana, penjelasan dari Shanty Harmayn tersebut dapat diilustrasikan dengan diagram sederhana sebagai berikut :

¹⁴ Diskusi kelas hari pertama saat workshop acara “Documentary Competiion 2005 “, Metro TV dan In-Docs, Jakarta, 2005.



Pada dasarnya, film dokumenter adalah film yang berpijak pada realita atau nonfiksi. Ada empat criteria yang menerangkan bahwa dokumenter adalah nonfiksi :

Pertama : Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti dalam fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang (setting) adegan dirancang, maka pada dokumenter latar belakang harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli (apa adanya)

Kedua : Yang dituturkan pada film dokumenter berdasarkan pada peristiwa nyata (realita), sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (inajinatif). Bila film dokumenter mempunyai interpretasi kreatif, maka dalam fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif,

Ketiga : Sebagai sebuah film nonfiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya, dan

Keempat : Apabila stuktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan.

15

¹⁵ (Gerzon Ayawaila, hal 23-24).

Film dokumenter di Indonesia sendiri masih sangat dekat dengan *image* propaganda. Hal inilah yang masih sering diamini public yang concern (atau kecewa) dengan film dokumenter buatan anak negeri. Karena dalam perkembangannya, film dokumenter Indonesia tidak bisa lepas dari cengkeraman kuat rezim orde baru yang mengendalikan melalui lembaga sensor maupun undang – undang anti subversiv. Betapa tidak, mengamati kiprah serial Bangun Desa yang ditayangkan di TVRI sebagai ikon dokumenter Indonesia mau tidak mau membangun kesepakatan bahwa dokumenter adalah alat propaganda, semacam corong – corong kekuasaan.

Selain berhubungan dengan *image* propaganda yang melekat pada masyarakat, bentuk sajian dari dokumenter itu sendiri kurang mampu menarik minat penontonnya. Pada umumnya bentuk film dokumenter disajikan dalam durasi yang panjang dan bersifat naratif, sehingga kerap kali membuat penonton bosan. Tidak ada batasan khusus bentuk dari film dokumenter, dan para pembuat film dokumenter pun bebas mengembangkan karya mereka dengan menyesuaikan lingkungan *audience*.

Walaupun film dokumenter dapat dikategorikan termasuk sebuah karya jurnalistik (khususnya *feature news*), namun ada beberapa unsur dalam film dokumenter yang dapat membedakannya dengan *feature news*. Unsur – unsur yang menjadi karakteristik film dokumenter antara lain :

1. Terdapat opini atau interpretasi dari pembuat film terhadap suatu fakta yang diangkat
2. Pesan dan tujuan yang jelas
3. Ada keberpihakan atau subyektifitas

4. Ada realitas terpenting yang diungkapkan secara kreatif
5. Dokumentasi fakta – fakta
6. Subyek film adalah nyata
7. Ada point of view
8. Membantu orang lain untuk melihat dan memahami lebih dalam akan realitas
9. Entertaint

John Ivens, pembuat film dokumenter asal Belanda, menyebutkan bahwa kekuatan utama yang dimiliki film dokumenter terletak pada rasa keotentikan, bahwa tidak ada definisi film dokumenter yang lengkap tanpa mengaitkan faktor – faktor subyektif pembuatnya. Dengan kata lain, film dokumenter bukanlah suatu cerminan dari kenyataan, melainkan ada proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh si pembuat film dokumenter.

Film dokumenter, selain mengandung fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat. Subyektifitas yang dimaksud adalah dalam arti sikap atau opini terhadap suatu peristiwa. Jadi ketika faktor manusia mempunyai peranan di dalamnya, persepsi tentang kenyataan akan tergantung pada manusia yang membuat film dokumenter tersebut.

B. TAHAP PEMBUATAN FILM DOKUMENTER

Dalam pembuatan film dokumenter, Shanty Harmayn mengatakan terdapat tiga elemen penting yang akan dilalui sebelum mengerjakan tahapan dari produksi film tersebut. Ketiga elemen tersebut adalah :

- *Organizing Logic (point of view, make a case, present on argument)*
- *Evidentiary editing*
- *Prominent role of speech*¹⁶

Organizing logic (menyusun kerangka berpikir) tentang ide film kita, dimulai dengan menentukan dari mana kita mengambil *point of view* (sudut pandang) tentang suatu fakta yang akan kita angkat menjadi tema dalam suatu film dokumenter. Penentuan *point of view* ini sangatlah penting, karena akan menentukan bagaimana penuturan film kita nantinya. Apakah film itu akan bertutur dari “kacamata” orang pertama, orang ke dua, ataupun orang ke tiga.

Melalui hal tersebut juga dapat diketahui berada dimanakah si pembuat film dalam film tersebut. Lalu kita menentukan permasalahan atau fakta apa yang menarik (*make a case*) kita untuk membuatnya menjadi sebuah film. Yang tidak kalah penting adalah film kita nantinya dapat mengungkapkan argumentasi dari fakta yang riil, tentang bagaimana kita memandang serta menilai suatu fakta yang kita filmkan itu. Karena film dokumenter juga dapat disajikan sebagai sarana pengungkapan ide, gagasan, argumentasi, ataupun solusi terhadap sebuah fakta social yang terjadi (*present on argument*)

Dalam film “Crossing The Body and Soul “ , mengambil sudut pandang dari pelaku cross gender itu sendiri yaitu sebagai penari dan seniman. Apa yang dirasakan selama ini dan apa sebenarnya interpretasi yang diharapkan dari masyarakat akan lebih jelas terurai dari seseorang yang mengerti secara dalam. Di

¹⁶ Metro TV dan In – Docs, loc.cit

samping itu juga mengambil sudut pandang pelaku lain, hanya saja terdapat sedikit perbedaan dari karakter cross gender yang dijalani, sebagai pembanding permasalahan untuk semakin memperjelas fokus yang sedang dibahas dalam film tersebut.

Setelah melalui tahap *organizing logic*, maka telah jelas apa yang ingin dikemukakan dalam film dokumenter yang kita buat. Elemen penting selanjutnya yang harus dilakukan adalah *evidentiary editing*, yaitu mengumpulkan bukti – bukti nyata yang mendukung argumentasi yang akan kita kemukakan. Bukti atau fakta ini harus terfokus pada masalah apa yang akan kita ungkap. Harus dapat dipilah, mana saja fakta yang berkaitan dengan permasalahan utama dari subyek film yang kita ungkap.

Sebenarnya banyak hal yang menyangkut interpretasi masyarakat tentang fenomena *cross gender*, baik positif maupun negatif. Namun, dalam film “*Crossing The Body and Soul* “ ini akan terfokus pada keistimewaan yang dimiliki seniman yang mampu berperan sebagai cross gender dalam kesenian yang dijalannya. Dan fokus akan dilanjutkan pada permasalahan tentang perbedaan pandangan dan perlakuan masyarakat yang akan menyebut para pelaku cross gender sebagai banci.

Fakta atau bukti yang disajikan merupakan ungkapan jujur dari tokoh kunci mengenai permasalahan yang kita angkat (*prominent role of speech*). Tokoh kunci tersebut memegang peranan penting dalam penyampaian cerita dalam film dokumenter. Dari *prominent role of speech* ini dapat dilihat dari sudut pandang mana kita mengungkapkan suatu fakta kebenaran dalam sebuah film dokumenter yang pada akhirnya menjadi *voice of documentary*.

Tokoh utama yang diambil dalam film ini adalah penari dan seniman, Didik Nini Thowok. Didik telah lama berkecimpung dalam dunia *cross gender*, dengan karakter yang tak pernah berubah, yaitu laki – laki yang memerankan peranan perempuan dalam beragam cerita. Seluruh proses pengukuhan yang dijalani hingga kini, membuat Didik mampu menerbitkan buku tentang *cross gender*. Melalui tokoh ini, diharapkan argumentasi dan ide pembuat film akan terpaparkan secara sederhana dan jelas.

Dalam pembuatan film dokumenter, kejelian adalah hal pokok, sehingga diperlukan pemikiran dan proses teknis yang matang. Suatu produksi program film memerlukan beberapa tahapan pokok yang meliputi perencanaan, pelaksanaan produksi, hingga penyusunan akhir hasil produksi. Tahapan tersebut lebih dikenal dengan *Standart Operational Procedure (SOP)* yang terdiri dari :

1. Pra produksi (ide, perencanaan, persiapan)
2. Produksi (pelaksanaan dan pengambilan gambar)
3. Pasca produksi (penyelesaian dan penayangan)

1. Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahapan kerja yang terpenting dalam setiap produksi film, apapun bentuknya (televisi, layar lebar, film pendek, fiksi, non fiksi). Produksi film mampu berjalan dengan lancar dan sukses karena berangkat dari persiapan produksi yang mantap. Setiap permasalahan harus lebih dahulu di selesaikan pada tahap pra produksi. Idealnya pelaksanaan pra psoduksi minimal membutuhkan waktu dua bulan. Dalam tahap ini, segala kebutuhan dan persoalan administratif maupun kreatif disiapkan. Untuk produksi film dokumenter, tahap

pra produksi lebih banyak menyita waktu untuk riset. Bahkan ada beberapa film yang membutuhkan waktu riset hingga satu tahun. Jika sebuah film adalah 100 % maka riset menempati 50 % bagian dari film tersebut.

Pra produksi merupakan tahap awal dari proses produksi, termasuk di dalamnya adalah penemuan ide, pengumpulan bahan berupa data – data untuk mendukung fakta atau subyek yang dipilih. Tahap pra produksi ini sangat penting karena merupakan landasan untuk melaksanakan produksi dan harus dilakukan dengan rinci dan teliti sehingga akan membantu kelancaran proses produksi, jika tahap ini telah dilaksanakan secara rinci dan baik, sebagian dari produksi yang direncanakan sudah beres¹⁷.

Dalam memilih subyek film harus diseleksi secara teliti dan dilakukan pendekatan yang baik. Ada beberapa kemungkinan yang menjadi dasar untuk memilih subyek. Subyek film dokumenter dapat berhubungan dengan sejarah, mitos atau legenda, sosial budaya, sosial ekonomi, atau yang lainnya. Peran serta secara langsung dari subjek dalam permasalahan yang diangkat di dalam film mempunyai kekuatan yang sangat besar. Pertimbangan yang diambil ketika memilih suatu subyek adalah bukan hanya karena kebetulan semata tetapi melalui proses yang panjang, melalui penelitian dan melalui proses yang panjang, melalui penelitian dan memiliki dasar pemikiran yang kuat. Dalam sebuah film dokumenter, apa yang disajikan mengandung subyektifitas pembuatnya, dalam arti sikap atau opini pembuat film terhadap realita yang didokumentasikannya.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membantu menemukan subyek yang tepat sesuai dengan cerita adalah : Dengan mengacu pada hasil riset,

¹⁷ Fred wibowo, dasar – dasar produksi program televisi, Grasindo, Jakarta, 1997, hal 20.

penulis dan sutradara dapat menganalisis: Apakah subjek yang dipilih sudah tepat sebagai pemeran atau sebagai narasumber; Menentukan apakah peran tokoh ini sebagai informan cukup penting, serta apakah mampu mengekspresikan tema dan memberikan unsur dramatic; Apabila peran subjek hanya sebagai narasumber, apakah cukup menampilkannya melalui komentar atau narasi (off screen) dilengkapi dengan ilustrasi gambar; Jika mengenai suatu aksi, penulis harus menganalisis : apakah aksi subyek tersebut perlu ditampilkan dalam cerita atau tidak. Jika menyangkut sejumlah aksi, sutradara harus tepat dalam memilih aksi mana yang perlu ditampilkan.

Teori film mengatakan bahwa setiap penonton akan mengidentifikasi dirinya dengan salah satu tokoh di dalam film. Hal ini terjadi karena simpati atau semacam pengenalan diri (identitas) dari penonton itu sendiri, yang sesungguhnya tidak disadari. Beranjak dari teori ini, tidak ada salahnya menggunakan pendekatan model ini dalam memilih tokoh untuk membangun karakter yang akan dimunculkan.

Pendekatan pada subyek merupakan proses penting, yang dimulai sejak riset hingga syuting nantinya. Pendekatan seorang dokumentaris berbeda dengan pendekatan riset para ilmuwan sosial, antropolog, atau sosiolog. Metode riset dan pendekatan untuk film dokumenter bukan melalui pengumpulan angket atau kuestioner yang biasa dilakukan dalam suatu penelitian sosial, namun dokumentaris harus terjun langsung dan berkomunikasi dengan subyeknya. Baik dan buruknya pendekatan dan komunikasi yang dilakukan dengan subyek akan terlihat saat melakukan syuting dan wawancara.

Tugas akhir ini memilih seniman Didik Nini Thowok dengan dasar pemikiran seperti apa yang telah disebutkan dalam uraian sebelumnya.

Riset mempunyai posisi paling atas dalam sebuah produksi film dokumenter. Riset bagaikan jantung yang harus selalu lebih diutamakan selain bagian produksi lainnya. Yang dimaksudkan riset adalah mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subyek, peristiwa, atau lokasi sesuai dengan tema yang akan diketengahkan. Riset bisa dilakukan oleh tim riset khusus, bisa pula dilakukan oleh penulis naskah yang merangkap sutradara. Selain penulis atau sutradara terjun langsung ke lapangan, kadang perlu juga melakukan kerjasama dengan pakar disiplin ilmu lain dalam mengumpulkan informasi. Pelaksanaan riset akan makin termudahkan jika sudah lebih dulu ditentukan gaya dan bentuk penuturan yang hendak dijadikan titik pijak penggarapan.

Ada baiknya jika dipriorotaskan hal – hal yang praktis terlebih dahulu. Perlu diingat, film hanya mungkin dibuat berdasarkan dari data yang dapat direkam oleh kamera. Karena itu, saat melakukan riset, harus selalu diperhatikan dan dipikirkan aspek – aspek yang ada untuk kepentingan gambar visual.

Melalui riset pendahuluan (*preliminary research*) dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran bagi pengembangan ide agar menjadi lebih mantap. Hal ini dilakukan untuk menganalisis misi visual – yang memang harus dimiliki oleh seorang sineas, yang juga dibarengi orientasi kritis. Riset untuk dokumenter dilakukan pada sumber data informasi, yang umumnya terdiri atas beberapa macam, yaitu :

- Data tulisan (buku, majalah, surat kabar, surat, selebaran)
- Data visual (foto, film, video, lukisan, poster, patung, ukiran)

- Data suara (bunyi – bunyian, musik, lagu)
- Data mengenai subyek (narasumber, informan)
- Data lokasi (tempat kejadian atau peristiwa)

Hasil riset menjadi titik berangkat pembentukan kerangka global mengenai arah dan tujuan penuturan, serta subyek – subyek yang akan menjadi tokoh (karakter) dalam film. Penulis naskah dan sutradara lantas mengevaluasi hasil riset, untuk mengetahui serta menetapkan dengan pasti :

- Mana informasi yang penting dan kurang penting
- Bagian informasi mana yang perlu diperdalam dan diperluas lagi
- Bagian mana sebab dan akibat peristiwa, yang digunakan untuk menunjang unsur dramatik atau umumnya struktur
- Mana bagian utama dan mana bagian pelengkap, untuk memberikan makna pada film dan demi efisiensi kerja ketika melakukan syuting nanti, agar tidak mengalami kekurangan atau kelebihan materi gambar (stock shot / footage)

Sebuah film dokumenter selalu berangkat dari asumsi – asumsi dasar, di mana asumsi dasar itu berupa ide, gagasan dan film statement yang akan dikeluarkan dalam film dokumenter. Ide dasar film dokumenter “ Anugerah terindah “ ini terinspirasi dari keistimewaan seorang seniman yang dapat berkarakter ganda di atas panggung, dan pandangan masyarakat yang mengikuti mereka.

Dari ide dasar tersebut, barulah riset dapat dimulai. Dan riset dilakukan untuk menguji validitas data dari asumsi awal kita. Selain dilakukan sebagai ajang

pembuktian benar atau salahnya asumsi – asumsi awal tadi, riset juga digunakan untuk mengumpulkan fakta – fakta yang mendukung film kita.

Ide, cerita, dan data riset yang kita miliki adalah titik awal yang sangat penting. Dapat berupa cerita kehidupan nyata yang belum pernah diangkat - baik yang serius, sedih, lucu, ironis, tragis, menyentuh, human interest - apapun dan dimana pun, selama hal tersebut menarik dan menggugah simpati ¹⁸. Menurut M Abduh, dua hal yang harus kita telusuri, uji dan buktikan dalam riset ini. Dua hal itu bisa bersifat verbal (berkaitan dengan ide, gagasan, dan film statement), dan yang bersifat visual (berkaitan dengan observasi elemen – elemen visual yang mendukung content dari film dokumenter, baik secara informative, dramatis, maupun dari segi estetisnya ¹⁹

Riset dalam film “Crossing The Body and Soul “ dilakukan di Sanggar Natya Lakshita, kediaman Didik Nini Thowok, serta beberapa lingkungan seniman cross gender lainnya di Solo dan Jogja. Data yang diperoleh berupa pernyataan verbal hasil wawancara, serta data visual berupa still photograph, stock liputan show tarian, dan lainnya yang dapat menjadi panduan saat proses shooting. Selain riset, persiapan yang matang pun perlu dilakukan untuk kelancaran proses pembuatan film.

Hasil jadi atau produk dari tahap pra produksi ini berupa treatment (untuk mendeskripsikan isi film atau ide visual, serta membantu penataan sketsa konstruksi penuturan sebuah film secara konkret, rasional dan terarah), *shooting script* (daftar atau rincian detail gambar yang akan diambil), *scenario* (draft naskah yang sangat rinci untuk kemudahan penyusunan *editing script* dan proses

¹⁸ Indocs.com documentary competition 2005, form pendaftaran, hal 4

¹⁹ Metro tv, dan indocs.loc.cit

shooting), *shooting schedule* (jadwal pengambilan gambar dan wawancara), serta *story board* atau *photo board* (rincian susunan gambar yang akan diambil dan disusun menjadi rangkaian adegan)

Setelah tahap pra produksi, selanjutnya tahap produksi dilaksanakan sesuai dengan semua perencanaan yang telah disusun. Pada tahap ini, pengambilan gambar dilakukan sesuai dengan apa yang ada di naskah atau *treatment* atau *story board*. Hasil jadi dari proses produksi ini lazim disebut *stock shot*.

II. Produksi

Setelah semua permasalahan dalam pra produksi telah diselesaikan, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan proses produksi yang lebih ditekankan pada proses pengambilan gambar. Semua keperluan untuk keperluan pengambilan gambar ini seperti segala urusan administrasi, tim produksi, peralatan syuting yang diperlukan, jadwal kerja, dan sebagainya harus sudah diselesaikan sebelumnya. Di sini profesionalitas pemimpin produksi atau manajer produksi dituntut untuk dapat menyelesaikan semua urusan persiapan. Sedangkan produksi film yang sukses kerap berangkat dari tepatnya pemilihan anggota tim kreatif. Kerjasama yang baik lebih dituntut, sehingga bukan hanya kepiawaian dan profesionalisme saja yang diunggulkan.

Fakta apa yang harus diketahui penonton untuk mengikuti dan memahami film yang disajikan? Pertanyaan inilah yang menjadi pijakan sutradara untuk merancang konsep penuturan filmnya. Sutradara adalah story teller, melalui medium film. Sehingga apa yang akan disampaikan di dalam film jauh lebih penting daripada masalah teknis. Paham teknis tapi tidak memahami isi cerita

percuma untuk mampu menyuguhkan film yang bermutu. Untuk memberikan sentuhan estetika pada film, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yaitu : pendekatan, gaya, bentuk dan stuktur.

Ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter, yaitu apakah penuturannya diketengahkan secara esai atau naratif. Keduanya mempunyai ciri khas yang spesifik dan menuntut daya kreatif sutradara. Pendekatan esai dapat dengan luas mencakup isi peristiwa yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Sedangkan pendekatan naratif mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional tiga babak penuturan. Tidak ada salahnya jika dalam film menggunakan kombinasi dua pendekatan ini, dengan catatan : harus sesuai dengan bentuk penuturan serta isi tema yang akan disampaikan. Dengan demikian, dinamika kreativitas dapat dituangkan sepenuhnya untuk menuntun penonton agar tetap mempertahankan isi film.

Membicarakan gaya dokumenter tidak akan pernah ada habisnya, karena gaya berkembang sesuai dengan kreatifitas sang dokumentaris. Dalam gaya dokumenter ada bermacam – macam kreatifitas seperti gaya humoris, puitis, satire, anekdot, serius, semi serius dan sebagainya. Dalam gaya, ada tipe pemaparan eksposisi (tipe dokumenter dengan menggunakan narrator sebagai penutur tunggal), observasi (hampir tidak menggunakan narrator, konsentrasinya pada dialog antar subjek – objek), interaktif (dimana sutradara dan subjek masuk secara bersamaan dalam frame), refleksi (lebih menekankan pada proses syuting dibandingkan dengan subjek atau karakter yang akan diangkat), performatif (lebih memperhatikan kemasan yang harus semenarik mungkin)

Pada hakikatnya, bentuk penuturan masih termasuk dalam bingkai gaya, hanya saja lebih spesifik. Pada prinsipnya setelah mendapatkan hasil riset, kita sudah dapat menggambarkan secara kasar bentuk penuturan yang akan dipakai. Dengan menentukan sejak awal bentuk yang akan dipilih sebagai kemasannya, selanjutnya pendekatan, gaya dan stuktur akan mengikuti ide dari bentuk tersebut.

Yang dimaksud dengan stuktur adalah kerangka rancangan untuk menyatukan berbagai anasir film sesuai dengan yang menjadi ide penulis atau sutradara. Anasir dalam filmis dalam penulisan naskah terdiri dari rancang – bangun cerita yang memiliki tiga tahapan dasar baku, seperti : bagian awal cerita (pengenalan atau introduksi), bagian tengah cerita (proses krisis dan konflik), bagian akhir cerita (klimaks atau antiklimaks). Ketiga bagian ini merupakan rangkuman dari susunan shot yang membentuk adegan (scene) hingga sekuens (sequence).

Beberapa istilah yang digunakan dalam pengambilan gambar atau shooting antara lain :

1. *angle*, sudut pengambilan gambar yang berhubungan dengan peletakan atau posisi kamera, yang terdiri dari low angle (sudut rendah), high angle (sudut tinggi), dan eye level (sejajar dengan mata objek)
2. *close up*, gambar yang diambil dengan kamera berada dekat dengan subjek, atau tampak dekat dengan subyek, terkadang wajah manusia memenuhi ruang. Juga biasa disebut, close up, disingkat CS, atau CU
3. *continuity*, kesinambungan mood gambar
4. *composition*, pengaturan letak subyek film dalam frame kamera
5. *cut*, transtisi instan dari suatu gambar ke gambar yang lainnya.

6. *dissolve*, efek optis antara dua pengambilan gambar, dengan gambar kedua mulai muncul ketika gambar pertama perlahan – lahan menghilang
7. *extreme close up*, sebuah close up yang sangat besar, biasanya bagian yang diperbesar dari sebuah benda atau bagian tubuh. Misalnya hanya telinga atau hidung seseorang.
8. *extreme long shot*, shot yang diambil dari jarak yang sangat jauh, mulai kira – kira 200 meter sampai yang lebih jauh lagi
9. *fade out, fade in*, efek berupa perubahan gambar perlahan – lahan hilang menjadi gelap (*fade out*), atau gambar muncul perlahan – lahan dari kegelapan. Digunakan untuk menekankan berakhirnya waktu atau akhir dari adegan atau cerita
10. *follow focus*, perubahan focus kamera selama adegan untuk mempertahankan focus pada actor yang tampak bergerak mendekati atau menjauhi kamera
11. *follow shot*, pengambilan gambar dengan kamera bergerak berputar untuk mengikuti pergerakan pemeran dalam adegan
12. *head room*, ruang antara bagian atas suatu obyek dalam gambar dengan bagian atas frame
13. *long shot*, shot pengambilan gambar yang obyek tujuannya jauh dari kamera, sering disingkat LS
14. *medium long shot*, gambar dengan subyek berada diantara , medium shot dan long shot. Biasa disingkat MLS

15. *medium shot*, memunculkan gambar orang dengan keseluruhan atau hampir keseluruhan tingginya. Biasa disingkat MS
16. *moving shot*, merekam film dari obyek yang bergerak
17. *N.G*, singkatan dari *Not Good* (tidak baik). Istilah ini dipakai sebagai komentar terhadap penampilan atau perekaman gambar yang tidak baik pada laporan kamera dan suara, misalnya *N.G.sound*, *N.G.abtion*
18. *pan*, menggerakkan kamera ke kanan atau ke kiri pada poros horizontalnya.
19. *scenario*, naskah yang siap untuk titik tolak produksi
20. *scene*, adegan
21. *sequence*, babak atau kumpulan adegan
22. *shot*, sebuah unit visual terkecil berupa potongan film, berapapun panjang atau pendeknya
23. *stock footage*, materi siap pakai : mulai dari news release, dokumenter dan fitur film, yang dipandang berguna untuk film lainnya. Tujuan penggunaan stock footage dari perpustakaan mungkin untuk otentisitas historis atau untuk menghemat biaya
24. *swish pan*, gerakan panning secara cepat, menyebabkan gambar film menjadi kabur, untuk memunculkan kesan gerakan – gerakan mata secara cepat dari satu sisi ke sisi lainnya
25. *synopsis*, versi sangat pendek dari sebuah cerita, tanpa adanya detil, hanya garis besar

26. *teaser*, adegan pertama dari keseluruhan cerita atau potongan gambar dari cerita – biasanya adegan paling menarik yang digunakan untuk memancing penonton untuk melihat keseluruhannya.
27. *tilt*, gerakan kamera menunduk dan mendongak pada poros vertikalnya
28. *treatment*, presentasi detil dari sebuah cerita sebuah film, namun belum dalam bentuk naskah
29. *two shot*, pengambilan gambar yang terdiri dari dua karakter, biasanya dekat dengan kamera. *Three shot* berisi tiga karakter, dan seterusnya.
30. *voice over*, suara di luar kamera, bisa berupa narasi atau penuturan sebuah tokoh. Biasa disingkat VO
31. *working title*, penamaan dalam bentuk apapun terhadap film atau serial televisi dengan tujuan diidentifikasi, dan dapat pula diubah ketika dipasarkan

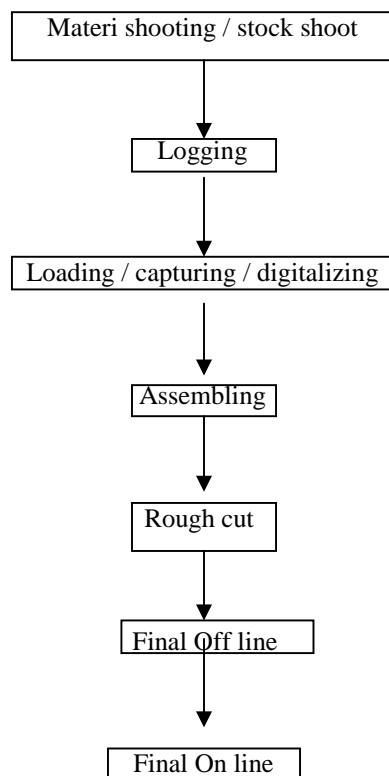
III. Pasca Produksi

Pasca produksi bisa dikatakan sebagai tahap akhir dari keseluruhan proses produksi. Usai melakukan tahapan eksekusi produksi atau *shooting*, proses selanjutnya dalam sebuah produksi film adalah tahap proses *editing*. Sekalipun proses editing dilakukan pada tahap pasca produksi, namun sekali lagi perlu ditekankan, bahwa seluruh proses ini harus dipersiapkan dan dirancang semenjak tahap pra produksi agar dapat mempermudah dalam mengerjakan tahapan ini. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi antara editor dan sutradara, editor kemudian merancang tahapan *editing* untuk kemudian diserahkan kepada produser dan

sutradara dan didiskusikan lagi untuk mencari kemungkinan terbaik dari film yang diproduksi.

Pemahaman teknik *editing* pada mulanya berangkat dari film dokumentasi satu shot yang awalnya dibuat Lumiere bersaudara lewat judul *La Sortie des usines* (1985). Film ini dibuat dengan shot dan posisi kamera yang statis. Beberapa sineas kemudian melakukan eksperimen dengan mencoba menyusun sejumlah shot sambil mempelajari sejauh mana gambar dapat disusun sedemikian rupa, sehingga memiliki kemampuan untuk merangsang emosi dan membentuk atau memutarbalikkan persepsi.

Secara sederhana proses urutan *editing* dapat diilustrasikan dengan bagan sebagai berikut :



Hasil akhir dari proses *shooting* yang berupa *stock shoot* dikumpulkan untuk selanjutnya dicatat *time codenya* dalam *log book*, proses ini disebut *logging*. Setelah mengetahui letak *time code* gambar yang akan diambil dalam stock shoot, proses yang dilakukan selanjutnya adalah proses memilih dan memasukkan gambar mana yang akan digunakan yang biasa disebut dengan *capturing* atau *loading*. Di era digital, tahap ini juga disertai dengan penggunaan format analog menjadi digital, khususnya yang masih menggunakan saran pita magnetik. Prosesnya biasa dikenal dengan *digitalizing*.

Gambar – gambar yang sudah *dicapture* tadi kemudian ditata atau diurutkan baik audio maupun videonya dalam sebuah *time line*. Prosesnya dikenal dengan sebutan *assembling*. Setelah *dicopy*, hasil *capturing* ini biasa disebut *rough cut*. Karena *rough cut* ini masih bersifat kasar, maka perlu di'haluskan' lagi, khususnya lebih terkonsentrasi pada struktur ceritanya dalam proses *final off line*. Pada tahap ini sutradara bersama – sama mendampingi editor melihat kembali seluruh hasil *shooting* (*master shot*) dengan memperhatikan secara selektif serta mencatat shot – shot mana yang penting. Ini merupakan langkah awal penting untuk mengevaluasi serta memikirkan proses berikutnya. Di pihak lain, ilustrator musik sudah mencipta musiknya, sedangkan penulisan narasi juga sudah berjalan, sehingga saat memasuki tahap *on line* semua sudah siap.

Umumnya, pada film dokumenter penggunaan musik sangat minim. Berbeda jika dibandingkan dengan film fiksi. Pada film dokumenter, ilustrasi musik lebih ditempatkan sebagai transisi antara adegan atau sekuens satu ke adegan atau *sekuens* berikutnya, dan efek suara ditabukan.

Untuk hasil yang lebih maksimal dan perfect dari film, alangkah lebih baik jika setelah tahapan *final off line*, masih dilakukan sebtuhan akhir atau *finishing touch* terutama pada tampilan gambar maupun suara agar lebih terkesan dramatis dan estetik sehingga maupun membawa mood penonton masuk dalam cerita film. Tahap ini biasa dikenal dengan *final on line*. Seperti sudah dapat diperhatikan bahwa proses kerja di ruang editing antara film dan video tak terlalu berbeda. Tahap *on line* atau *final cut* dapat dikerjakan dengan komputer, sehingga ada kemudahan yang didapat dari teknologi ini. Hanya saja pita film harus disambung – sambung di atas meja editing, sedangkan video secara digital dapat ditransfer untuk kemudian disunting dan disusun kembali dalam *memory computer*. Akhirnya setelah melalui semua tahapan tersebut, film dapat dilepas ke publik.

BAB V

DESAIN PRODUKSI

SINOPSIS

Manusia sejak lahir telah dikenalkan dengan pembagian sex dan gender. Manusia sudah dibagi menjadi perempuan dan laki – laki. Pembagian ini meliputi seluruh bagian dalam kehidupan manusia seperti cara berpakaian, cara bersikap, cara berbicara, toilet umum hingga lokasi parkir mobil. Pembagian pembagian itu akhirnya berujung pada diskriminasi pada salah satu gender.

Indonesia mempunyai banyak tradisi dan kebudayaan, namun tidak semuanya diketahui oleh masyarakat. Cross gender, adalah salah satu budaya yang tak dikenal itu. Cross gender adalah laki – laki yang memerankan karakter perempuan maupun sebaliknya. Cross gender berlandaskan pada kesenian

tradisional dan penyeberangan karakter tersebut hanya dilakukan di atas panggung.

Karena perubahan laki – laki menjadi perempuan merupakan hal yang tidak biasa dalam pandangan masyarakat, maka image negatif sering muncul. Image banci melekat selama mereka membawakan peran perempuan. Banyak hal dilakukan untuk memberikan pandangan berbeda pada masyarakat. Namun, hal itu tidaklah semudah membalik telapak tangan.

DAFTAR PUSTAKA

Albert Maysles, *The Shut Up and Shoot Documentary Guide*

Alo Liliweri, 1991, *Memahami Peran Komunikasi Dalam Masyarakat*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung

Denis Mc.Quail, 1987, *Teori Komunikasi Massa*, Erlangga, Jakarta

Didik Nini Thowok, 2005, *Cross Gender*, Sava Media & LPK Tari Natya Lakshita, Malang

Elizabeth Lutters, 2004, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Grasindo, Jakarta.

Fajar Nugroho, 2007, *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*, Galang Press, Jogjakarta

Garth Jowett and James M. Linton, 1980, *Movies as Mass Communication*, Sage Publication, California

Gendut Janarto, 2005, *Didik Nini Thowok Menari Sampai Terlahir Kembali*, Sava Media & LPK Tari Natya Lakshita, Malang

Gerzon Y Ayawaila, 2008, *Dokumenter dari Ide Sampai Produksi*, FFTV-IKJ Press, Jakarta

Hari Wiryawan, 2007, *Dasar –dasar Hukum Media*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta

Heru Effendy, 2002, *Mari Membuat Film*, Panduan, Jogjakarta

- Himawan Pratista, 2008, *Memahami Film*, Homerian Pustaka, Jogjakarta
- Jalaludin Rakhmat, 2002, *Psikologi Komunikasi*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung
- JB Kristanto , 2004, *Nonton Film Nonton Indonesia*, Penerbit Kompas Jakarta
- Majalah Gong, 2005
- Modul Workshop Project Change Kalyana Shira 2009
- Paul Kriwaczek, *Documentary For The Small Screen*, Focal Press, USA
- Prima Rusdi, 2007, *Bikin Film Kata 40 Pekerja Film*, PT.Penerbit Majalah Bobo, Jakarta
- Riant Nugroho, 2008, *Gender dan Strategi pengarus-utamaannya di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta
- Soerjono Soekanto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Supratiknya, 1995, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*, penerbit Kanisius, Jogjakarta
- Chika Rahmania, 2009, *Gender Identity Disorder atau dalam Bahasa Indonesiannya Waria (Gangguan Identitas)*, diakses tanggal 20 Agustus 2009, dari <http://ceritaseru.multiply.com/journal/item/5>
- Dietram A Scheufele, Framming as a Theory of media effect, *Journal of Communication*, International Communication Association, diakses tanggal 26 Januari 2010, dari <http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&q=author:%22Scheufele%22+intitle:%22Framing+as+a+theory+of+media+effects%22+&um=1&ie=UTF-8&oi=scholar>
- Drs.Hadiono Afdjani, MM,2007, *Jurnal Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur*, diakses tanggal 20 Agustus 2009, dari <http://jurnal.bl.ac.id/wp-content/uploads/2007/11/blcom%20hadiono%20sept%202007.pdf>
- Faizal Nizbah, 2008, *Perbedaan Sex dan Gender*, diakses tanggal 20 Agustus 2009, dari <http://faizalnizbah.blogspot.com/2008/03/perbedaan-seks-dan-gender.html>
- Ikhsan S, 2007, *Definisi Kontemporer*, diakses tanggal 23 Januari 2010, dari <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20071015022930AA25kBB>

Manuel Castell, 2007, *Communication, Power and Counter-Power In The Network Society*, *International Journal of Communication*, Association for Education in Journalism and Mass Communication, diakses tanggal 26 Januari 2010, dari

http://www.itu.dk/stud/speciale/specialeprojekt/Litteratur/Castells_2007%20-%20Communication%20power%20in%20the%20network%20society.pdf

Rama Kertamukti, 2009, *Teori Pemanfaat Penggunaan Media: For Communication*, diakses tanggal 23 Januari 2010, dari

<http://ramakertamukti.wordpress.com/2009/01/08/teori-pemanfaat-penggunaan-media-for-communication/>

Trisha Das, 2009, *A Monograph How To Make a Documentary Script*, diakses tanggal 20 Agustus 2009, dari <http://www.docstoc.com/docs/7169122/How-to-Make-a-Documentary-Script>

